

GEDUNG EKS RSUD PANDEGLANG DALAM
PERSPEKTIF SEJARAH : FUNGSI DAHULU DAN
SEKARANG



M. Nandang Sunandar, M.A
Nabila Faizah Atsani
Nabila Septiani
Syaifanatuazzaharo
Siska Sintia
Midallah
Hatamai Komala
Ela Alawiyah
Siti Nurhayati Nufus
Annisa Mariana
Shavirin Rahmatullah Saputro

Hak cipta Dilindungi oleh Undang-Undang

Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari penerbit. Isi diluar tanggung jawab percetakan

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 28 Tahun 2014 Tentang Hak Cipta

Fungsi dan Sifat Hak Cipta

Pasal 2

1. Hak Cipta merupakan hak eksekutif bagi pencipta dan pemegang Hak Cipta untuk mengumumkan atau memperbanyak ciptaannya, yang timbul secara otomatis setelah suatu ciptaan dilahirkan tanpa mengurangi pembatasan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Hak Terkait Pasal 49

1. Pelaku memiliki hak eksekutif untuk memberikan izin atau melarang pihak lain yang tanpa persetujuannya membuat, memperbanyak, atau menyiarkan rekaman suara dan/atau gambar pertunjukannya.

Sanksi Pelanggaran Pasal 72

1. Barang siapa dengan sengaja dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud pasal 2 ayat (1) atau pasal 49 ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp. 1.000.000,00,- (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp. 5.000.000.000,00,- (lima milyar rupiah)
2. Barang siapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran Hak Cipta sebagai mana dimaksud dalam ayat 1 (satu), dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp. 500.000.000,00,- (lima ratus juta rupiah)

**GEDUNG EKS RSUD PANDEGLANG DALAM
PERSPEKTIF SEJARAH : FUNGSI DAHULU DAN
SEKARANG**

M. Nandang Sunandar, M.A
Nabila Faizah Atsani
Nabila Septiani
Syaifanatuzzaharo
Siska Sintia
Midallah
Hatamai Komala
Ela Alawiyah
Siti Nurhayati Nufus
Annisa Mariana
Shavirin Rahmatullah Saputro

MEDIA MADANI

GEDUNG EKS RSUD PANDEGLANG DALAM PERSPEKTIF SEJARAH :FUNGSI DAHULU DAN SEKARANG

Penulis :

M. Nandang Sunandar, M.A. , dkk.

Cetakan 1. Desember 2022

Hak Cipta 2022, Pada Penulis

Isi diluar tanggung jawab percetakan

Copyright@ 2022 by Media Madani Publisher

All Right Reserved

Hak cipta dilindungi undang-undang

Dilarang keras menerjemahkan, mengutip, menggandakan, atau
memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa izin
tertulis dari Penerbit

Penerbit & Percetakan

Media Madani

Jl. Syekh Nawawi KP3B Palima Curug Serang-Banten email:

media.madani@yahoo.com & media.madani2@gmail.com

Telp. (0254) 7932066; Hp (087771333388)

Katalog Dalam Terbitan (KDT)

M. Nandang Sunandar, M.A. , dkk

Gedung Eks RSUD Pandeglang dalam Perspektif Sejarah :Fungsi Dahulu
dan Sekarang / Oleh: **M. Nandang Sunandar, M.A. , dkk**

Cet.1 Serang: Media Madani, Desember 2022

14 cm x 21 cm, x + 79 hlm

ISBN. 978-623-430-052-9

1. Gedung Eks RSUD

1. Judul

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah Puji dan syukur kami panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa. Atas rahmat dan karunia-Nya serta pertolongan-Nya akhirnya tulisan ini dapat diselesaikan sebagaimana seperti yang telah dirancang sebelumnya. Meskipun kami menyadari masih banyak kekurangan dalam penulisan ini, baik yang berkaitan dengan sumber-sumber yang digunakan maupun dari segi metode penulisan yang digunakannya.

Satu hal yang tidak dapat dipungkiri bahwa Indonesia mempunyai peninggalan-peninggalan benda cagar budaya pada masa lalu. Peninggalan-peninggalan tersebut tidak hanya berbentuk benda fisiknya saja, melainkan ada pula benda non fisiknya. Di setiap wilayah pastinya mempunyai Benda Cagar Budaya yang memiliki unsur sejarahnya tersendiri yang bersifat unik, yang bersifat unik tersebut baik itu dari segi arsitekturnya maupun dari segi fungsi dahulu hingga sekarang yang memungkinkan adanya perubahan yang signifikan teriring dengan goresan

perkembangan zaman yang dilaluinya. Pandeglang yang pernah juga didiami oleh para Kolonial Belanda, tentunya memiliki benda-benda Cagar Budaya yang ditinggalkan. Salahsatunya yaitu peninggalan Bangunanbangunan bersejarah yang memiliki ciri khasnya tersendiri dengan trend model pada masa lalu yang mencirikhaskan bahwa bangunan tersebut pernah ditempati oleh para kolonial Belanda pada masa tersebut. Untuk itu, gedung atau bangunan bersejarah tersebut dijumpai di Kabupaten Pandeglang, sehingga dari situlah kami tertarik untuk membahasnya dalam sebuah tulisan yang berjudul: *“Gedung Eks Rsud Pandeglang Dalam Perspektif Sejarah : Fungsi Dahulu dan Sekarang”*.

Buku ini kemungkinan tidak dapat diselesaikan tanpa bantuan dari berbagai pihak, oleh karenanya Tim penulis hanya dapat mengucapkan Terimakasih dari hati yang terdalam dan penghormatan yang setinggi-tingginya, terutama pada pihak Kampus UIN SMH Banten atas mendukungnya kegiatan Kolaborasi Penelitian Dosen dengan Mahasiswa. Kedua kepada Jurusan yang telah mengarahkan Kita untuk tetap melanjutkan penelitian

kolaborasi ini. Ketiga kepada Dosen Pembimbing yang telah membantu membimbing menyelesaikan penelitian ini. Dan terakhir tidak lupa kepada pihak-pihak yang turut membantu dan mensupport sehingga kami dapat menyelesaikan buku ini tepat waktu.

Kami menyadari sepenuhnya bahwa tulisan Laporan Praktikum Profesi Mahasiswa ini tidak terlepas dari segala kekurangan dan masih jauh dari kesempurnaan karena keterbatasan ilmu dan pengalaman yang dimiliki. Oleh karenanya, saran dan kritik yang bersifat membangun akan kami harapkan dan diterima dengan senang hati untuk perbaikan selanjutnya. Kami berharap semoga Laporan Praktikum Profesi Mahasiswa ini dapat bermanfaat bagi semua pihak yang memerlukan.

Serang, 21 September 2022

Penulis

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI	x
DAFTAR GAMBAR	xiv
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	8
C. Tujuan Penelitian.....	8
D. Manfaat Penelitian.....	9
E. Metodologi Penelitian.....	10
F. Sistematika Penelitian	15
BAB II PEMBAHASAN	17
A. Gambaran Umum Sejarah Gedung Eks	
RSUD Pandeglang.....	17
a. Pengertian Rumah Sakit dan Fungsi Rumah Sakit Daerah Umum (RSUD).....	17
b. Sejarah Gedung Eks RSUD Pandeglang	18
c. Logo RS Bberkah Kabupaten Pandeglang	22
d. Nama-Nama Direktur RSUD Pandeglang.....	25

- e. Denah Bangunan Gedung Eks RSUD Pandeglang 34
- f. Peralihan Fungsi Gedung Eks RSUD Pandeglang Menjadi Perpustakaan Daerah 37

BAB III PERKEMBANGAN FUNGSI EKS RSUD

PANDEGLANG DAHULU..... 41

- A. RSUD Pandeglang Sebagai Tempat Pengobatan Para Pekerja Perkebunan..... 41
- B. RSUD Pandeglang Sebagai Tempat Pengobatan Pasien Untuk Segala Macam Penyakit 41

BAB IV PERKEMBANGAN FUNGSI EKS RSUD

PANDEGLANG SEKARANG 51

- A. Gedung Eks RSUD Pandeglang Sebagai Kantor Kesbangpol dan Catatan Sipil 52
- B. Gedung Eks RSUD Pandeglang Sebagai Kantor LPTQ..... 53
- C. Gedung Eks RSUD Pandeglang Sebagai Pelayanan Perpustakaan Daerah..... 54
- D. Peninggalan Gedung Eks RSUD Pandeglang.. 58

BAB V PENUTUP	65
A. Kesimpulan.....	65
DAFTAR PUSTAKA	67
A. Sumber Buku	67
B. Sumber Jurnal.....	69
C. Sumber Internet.....	70
D. Sumber Informan	70
LAMPIRAN-LAMPIRAN	71

DAFTAR GAMBAR

GAMBAR 1.1.....	26
GAMBAR 1.2.....	27
GAMBAR 1.3.....	27
GAMBAR 1.4.....	27
GAMBAR 1.5.....	29
GAMBAR 1.6.....	30
GAMBAR 1.7.....	31
GAMBAR 1.8.....	31
GAMBAR 2.1.....	47
GAMBAR 2.2.....	47
GAMBAR 2.3.....	48
GAMBAR 2.4.....	48
GAMBAR 2.5.....	48
GAMBAR 2.6.....	49
GAMBAR 2.7.....	49
GAMBAR 2.8.....	49

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Menurut Staatsblad Nederlands Indie No. 81 tahun 1828, Keresidenan Banten dibagi tiga Kabupaten: Kabupaten Utara yaitu Serang, Kabupaten Selatan yaitu Lebak dan Kabupaten Barat yaitu Caringin. Menurut sejarah, pada tahun 1089 Banten terpaksa harus menyerahkan wilayahnya yaitu Lampung kepada VOC (Batavia). Saat itu Banten dipimpin oleh Sultan

Muhamad menyusun strategi untuk melawan kekuasaan VOC. Sultan Muhamad menjadikan Pandeglang sebagai wilayah untuk menyusun kekuatan.

Kekuatan Kesultanan dipencar kepelosok Pandeglang seperti di kaki gunung Karang dan di daerah sekitaran pantai. Pandeglang dalam percaturan sejarah Kesultanan Banten telah terbukti merupakan daerah yang strategis. Kabupaten Pandeglang tidak mampu mengubah jati dirinya sebagai daerah minus. Hal ini bisa terlihat dari berbagai peninggalan sejarah yang terdapat di wilayah Pandeglang. Semua itu bukan hanya membekas pada benda

yang berwujud, tapi juga membekas pada kultur kehidupan masyarakat Pandeglang.¹

Berdasarkan Staatsblad 1874 No. 73 Ordonansi tanggal 1 Maret 1874 mulai berlaku 1 April 1874 menyebutkan pembagian daerah, diantaranya Kabupaten Pandeglang dibagi kedalam 9 Distrik atau Kewedanaan.

Pembagian ini menjadi Kewedanaan Pandeglang, Baros, Ciomas, Kolelet, Cimanuk, Caringin, Panimbang, Menes dan Cibaliung.

Menurut data tersebut yang telah dipaparkan pada bagian atas, Pandeglang sejak tanggal 1 April 1874 telah ada pemerintahan. Lebih jelas lagi dalam Ordonansi 1877 Nomor 224 tentang batas-batas Keresidenan Banten, termasuk batas-batas Kabupaten Pandeglang dalam tahun 1925 dengan keputusan Gubernur Jenderal Hindia Belanda tanggal 4 Agustus 1925 nomor XI, maka jelas Kabupaten Pandeglang telah berdiri sendiri tidak di bawah penguasaan Keresidenan Banten.

Dari fakta-fakta tersebut, maka dapat diambil beberapa alternatif, yaitu pada tahun 1828 Pandeglang sudah merupakan pusat pemerintahan Distrik. Pada tahun 1874 Pandeglang merupakan Kabupaten. Pada tahun 1882

¹ Daniel Dhakidae, *Profil Daerah Kabupaten Dan Kota Jilid 2*, (Yogyakarta: Yayasan Bina Potensi Pembangunan, 2003), p. 30

Pandeglang merupakan Kabupaten dan Distrik Kewedanaan. Pada tahun 1925 Kabupaten

Pandeglang telah berdiri sendiri. Atas dasar kesimpulan kesimpulan tersebut di atas, maka disepakati bersama bahwa tanggal 1 April 1874 ditetapkan sebagai hari jadi Kabupaten Pandeglang.²

Sejarah Penamaan Nama “Pandeglang” itu sendiri yaitu Nama “Pandeglang” sekarang yang digunakan baik sebagai Ibu Kota Kabupaten maupun sebagai nama Kabupaten mempunyai asal-usul sejarahnya tersendiri kenapa disebut dengan “Pandeglang”. Dalam hal ini ada beberapa pendapat antara lain:

Pertama, kata Pandeglang berasal dari kata “Pandai Gelang” yang berarti orang tukang atau tempat menempa gelang.³ Pendapat ini dikaitkan dengan legenda “Si Amuk” yang konon kabarnya pada zaman Kesultanan Banten, di Desa Kadupandak ada seorang tukang Pandai (tukang besi) yang termasyhur pandai. Sultan Banten yang memerintah

² Jurnal *Kode dan Data Wilayah Administrasi Pemerintahan Provinsi Banten Tahun 2018*, di akses pada tanggal 10 September 2022; [Kode Data Wilayah Administrasi Pemerintahan Tahun 2018d i kompresi\[1\].pdf](#)

³ Wawancara dengan Aditia sebagai anggota pengurus BPCB Kota Pandeglang, tanggal 7 September 2022 di Perpustakaan Daerah Pandeglang

pada waktu itu menyuruh tukang pandai (tukang besi) di desa tersebut untuk membuat gelang meriam bernama si AMUK, karena di daerah lain tukang pandai besi tidak ada yang sanggup untuk membuatnya. Oleh karena pandai besi tersebut berhasil membuatnya, maka daerah Kadupandak dan sekitarnya disebut orang Pandeglang yang selanjutnya berkembang menjadi salah satu Distrik di Kabupaten Serang.

Kedua, Pandeglang berasal dari kata “Paneglaan” yang artinya “Tempat melihat ke daerah lain dengan jelas”, hal ini seperti dikemukakan dalam penggalan salah satu Buku yaitu penggalannya: “Pandeglang itu asal dari kata “Paneglaan” yaitu “Tempat melihat ke mana-mana”. Sedikit menanjak ke Daerah Pasi, maka terdapat sebuah kampung yang bernama Sanghiyang Herang yaitu patilasan orang dahulu, awas (negla) melihat ke mana-mana yaitu “Pandeglang sekarang”.

Ketiga, Pandeglang berasal dari kata “Pani Gelang” yang artinya “Tepung Gelang”.⁴ Kemudian terkait konsep Motto juang Pandeglang “Berkah” sesuai dengan konteks potensi dan keanekaragaman daerah sebagaimana tersurat dalam Undang-Undang Nomor 22 Tahun 1999 tentang Pemerintahan daerah, maka tidak berlebihan apabila pemberian nama motto juang suatu daerah pun

⁴ Endang Firdaus, *Cerita Rakyat Dari Pandeglang (Banten)*, (Jakarta: PT. Grasindo, 2005), p. 50

disesuaikan dan diselaraskan dengan ciri-ciri dominan yang melekat erat pada masyarakat yang daerah yang dipimpinnya.

Ciri dominan masyarakat Pandeglang yang paling mudah dikenal agamis. Oleh karena itu, perubahan motto juang Pandeglang Betah menjadi Pandeglang Berkah yang didasarkan kepada pertimbangan kekentalan nuansa agamis yang dimiliki kata tersebut. Kata “Berkah” dinilai lebih terasa bernuansa agamis dibandingkan dengan kata “Betah”. Perubahan Motto juang tersebut selain didasarkan kepada kekentalan muatan nuansa Agamis, juga didasarkan kepada Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2000 tentang pembentukan Provinsi Banten, yang telah pula memberikan kesempatan yang lebih besar dan juga luas kepada Kabupaten atau Kota diwilayah Provinsi Banten untuk melaksanakan kebijakan menurut Prakarsa, potensi, dan keanekaragaman daerah yang dimilikinya.

Motto juang Pandeglang Berkah ditetapkan pada tanggal 09 Juli 2001 melalui peraturan Daerah Kabupaten Pandeglang Nomor 22 Tahun 2001 tentang

Motto Juang Kabupaten Pandeglang. Dengan perubahan Motto Juang ini diharapkan akan memberikan nuansa semangat baru yang mampu mendorong, mengembangkan dan meningkatkan partisipasi masyarakat dalam upaya membangun daerahnya disegala bidang. Konteks Motto juang Pandeglang Berkah, yang

dimaksud dengan “Berkah” adalah Akronim (Singkatan dari kata-kata: Bersih; Elok; Ramah; Kuat; Aman; dan Hidup).⁵

Secara geografis terletak pada 6021,, - 7 010” Lintang Selatan dan 104048””-106011” Bujur Timur, memiliki luas 2.747,89 Km² (274.689,91 ha), atau 29,98% dari luas Provinsi Banten. Kota Pandeglang sebagai Ibukota Kabupaten terletak pada jarak 23 km dari Ibukota Propinsi Banten (Serang) dan 111 km Ibukota Negara, Jakarta.

Sejak bulan juli 2007 Kabupaten Pandeglang dibagi menjadi 35 kecamatan dengan dua tambahan kecamatan yaitu Kecamatan Majasari dan Kecamatan Sobang. Kecamatan Cikeusik merupakan kecamatan terluas sekitar 322,76 km² sedangkan kecamatan Labuan merupakan kecamatan terkecil dengan luas sekitar 15,66 km².

Secara umum keadaan morfologi Kabupaten Pandeglang terbagi atas empat kelompok besar, yaitu :

1. Morfologi Mendatar
2. Morfologi Lembah
3. Morfologi Perbukitan

⁵ Bambang Eka Purnomosidi, *Dalam Dekapan Pandeglang Kumpulan Catatan Kecilku Tentang Pandeglang Cetakan Pertama*, (Sukabumi: CV. Jejak, Anggota IKAPI, 2020), p. 147

4. Morfologi Perbukitan Terjal.⁶

Secara administratif Kabupaten Pandeglang dibagi menjadi 322 Desa, 13 Kelurahan dan 35 Kecamatan, dengan batas-batas administrasi :

1. Sebelah Utara berbatasan dengan Kabupaten Serang.
2. Sebelah Barat berbatasan dengan Selat Sunda.
3. Sebelah Selatan berbatasan dengan Samudra Indonesia.
4. Sebelah Timur berbatasan dengan Kabupaten Lebak.

Secara geologi, wilayah Kabupaten Pandeglang termasuk ke dalam zona Bogor yang merupakan jalur perbukitan. Secara topografi, Kabupaten Pandeglang memiliki variasi ketinggian antara 0 – 1.778 m di atas permukaan laut (dpl). Sebagian besar topografi daerah Kabupaten Pandeglang adalah dataran rendah yang berada di daerah Tengah dan Selatan yang memiliki 85,07% dari luas keseluruhan Kabupaten Pandeglang.⁷

⁶ *Profil Kesehatan Kabupaten Pandeglang*, (Pandeglang: Dinas Kesehatan Kabupaten Pandeglang, 2010), p. 14.

⁷ *Jurnal Kode dan Data Wilayah Administrasi Pemerintahan Provinsi Banten Tahun 2018*, di akses pada tanggal 10 September 2022; [Kode Data Wilayah Administrasi Pemerintahan Tahun 2018dikompresi\[1\].pdf](#)

Kabupaten Pandeglang menyimpan begitu banyak Benda Cagar budaya. Hal ini bisa terlihat dari berbagai peninggalan-peninggalan sejarah yang terdapat di wilayah Pandeglang. Semua itu bukan hanya membekas pada benda yang berwujud maupun pada benda yang tidak berwujud. Untuk pengertian Benda Cagar Budaya itu sendiri menurut perundang-undangan yang berlaku di Indonesia yaitu menurut Undang-undang No. 5 tahun 1992: Pasal 1.

Dalam Undang-undang ini yang dimaksud dengan Benda Cagar Budaya adalah benda buatan manusia, bergerak atau tidak bergerak yang berupa kesatuan atau kelompok, bagian-bagiannya atau sisasisanya, yang berumur sekurang-kurangnya 50 tahun, atau mewakili masa gaya yang khas dan memiliki masa gaya sekurang-kurangnya 50 tahun, serta dianggap mempunyai nilai penting bagi sejarah, ilmu pengetahuan, dan kebudayaan. Benda Cagar Budaya juga adalah benda alam yang dianggap mempunyai nilai penting bagi sejarah, ilmu pengetahuan, dan kebudayaan.

Situs adalah lokasi yang mengandung atau diduga mengandung Benda Cagar Budaya termasuk lingkungannya yang diperlukan bagi pengamanannya. Untuk kriteria dari Benda Cagar Budaya tidak semata-mata dilihat dari wujud atau bentuk suatu bendanya, melainkan dapat dikategorikan sebagai benda yang mempunyai nilai yang sangat penting bagi sejarah, ilmu pengetahuan, dan kebudayaan.

Kemudian ditemukan di wilayah Pandeglang mengenai Benda Cagar Budaya salah satunya yaitu Eks Gedung RSUD Pandeglang yang sekarang digunakan sebagai Perpustakaan Daerah Pandeglang. Gedung atau bangunan tersebut tidak bisa terlepas dari adanya sejarah yang mengirinya. Dalam hal ini, kami menggali informasi perihal hal tersebut yang menjadi tema yang begitu menarik untuk digali lebih mendalam, lebih jelas dan lengkapnya akan dituangkan pada bab selanjutnya.⁸

B. Rumusan Masalah

Sejauh ini, masyarakat umum belum banyak yang mengetahui bahwa perpustakaan daerah Pandeglang menyimpan sejarah terkait RSUD Pandeglang yang sudah di dirikan sejak tahun 1925.

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut dapat dirumuskan bahwa masalah pokok yang akan diteliti dalam studi penelitian ini adalah Gedung Eks RSUD Pandeglang Dalam Perspektif Sejarah. Masalah pokok tersebut di identifikasikan kepada masalah lain yang terperinci yaitu:

1. Bagaimana Sejarah berdirinya RSUD Pandeglang?
2. Bagaimana Fungsi Perkembangan Gedung Eks RSUD Pandeglang Zaman Dahulu?

⁸ Onety, dkk, *Aku dan Cagar Budaya: Masa Lalu Yang Melebur Dalam Kekinian*, (Jakarta: Direktorat Pelestarian Cagar Budaya dan Permuseuman, 2018), p. 10

3. Bagaimana Fungsi Perkembangan Gedung Eks RSUD Pandeglang Sekarang?

C. Tujuan Penelitian

Dengan bertitik tolak pada perumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui Sejarah Berdirinya Gedung Eks RSUD Pandeglang.
2. Untuk mengetahui Perkembangan Fungsi dulu Gedung Eks RSUD Pandeglang.
3. Untuk mengetahui Perkembangan Fungsi Sekarang Gedung Eks RSUD Pandeglang.

D. Manfaat Penelitian

Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi semua pihak. Adapun manfaat penelitian ini dapat di klasifikasikan sebagai berikut:

a. Manfaat Teoritis

1. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi dunia pendidikan dan bagi pengembangan ilmu sejarah khususnya di daerah Serang.
2. Semoga buku ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan acuan bagi peneliti sejenis di masa yang akan datang.

b. Manfaat Praktis

1. Bagi Mahasiswa

- a) Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan informasi dan menambah pengetahuan mengenai Gedung Eks RSUD Pandeglang Dalam Perspektif Sejarah: Fungsi Dahulu dan Sekarang serta mendorong dilakukannya penelitian lebih lanjut.
 - b) Sebagai bentuk tugas akhir Praktikum Profesi Lapangan di Fakultas Ushuluddin dan Adab, UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten.
2. Bagi Masyarakat

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi bagi masyarakat mengenai Bangunan peninggalan sejarah pada masa lalu yang ada di Pandeglang.

Dan secara umumnya untuk manfaat penelitian ini, kami simpulkan adalah sebagai berikut:

1. Dapat mengidentifikasi suatu masalah atau fakta secara sistematis terkait gedung eks RSUD Pandeglang.
2. Dapat mengetahui sistem objek yang diteliti.
3. Menambah wawasan dan pengalaman dan juga melatih kerjasama tim.

E. Metodologi Penelitian

Untuk memenuhi standard penulisan buku sejarah yang disebutkan di atas, maka karena itu dalam penulisan buku ini kami menggunakan seperangkat metodeologi dan sistematik penulisan yang tentu harus berkaitan dengan cara sasaran kajian dan pengelolaan sumber-sumber materi sejarah. Metode sejarah diartikan sebagai “seperangkat prinsip dan aturan yang sistematis yang dimaksudkan untuk membantu dalam pengumpulan sumber-sumber sejarah, menilainya secara kritis, dan menyajikan suatu sintesis (umumnya dalam bentuk tertulis) hasil yang dicapai”.

Sementara itu, menurut Louis Gottschalk (1975: 32) yang dimaksud dengan metode sejarah adalah proses menguji dan menganalisis secara kritis rekaman dan peninggalan masa lampau. Rekonstruksi yang imajinatif tentang masa lampau berdasarkan data yang diperoleh dengan menempuh proses itu disebut historiografi (penulisan sejarah). Dengan mempergunakan metode sejarah dan historiografi (yang sering dipersatukan dengan nama metode sejarah) sejarawan berusaha untuk merekonstruksi masa lampau manusia.⁹

Dalam penelitian ini penulis menggunakan jenis penelitian kualitatif. Metode penelitian kualitatif adalah

⁹ Nina Herlina, *Metode Sejarah*, (Bandung: Satya Historik cet kedua, Juli 2022), p. 1-2

pengumpulan data pada suatu latar alamiah dengan maksud menafsirkan fenomena yang terjadi dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, pengambilan sampel sumber data dilakukan dikatakan sebagai sebuah metode penelitian dengan data yang dikumpulkan berupa kata-kata atau gambar bukan angka-angka. Dalam metode kualitatif dikumpulkan umumnya kata kata (berupa lisan atau tertulis) dan perbuatan-perbuatan manusia, tanpa ada upaya untuk mengangkakan data yang diperoleh.¹⁰ Proses analisis data kualitatif melalui tahapan; reduksi data, penyajian atau display data dan kesimpulan atau Verifikasi. Untuk itu poses analisis tersebut sebagai berikut:

a) Reduksi Data

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya dan membuang yang tidak perlu. Reduksi data bisa dilakukan dengan jalan melakukan abstraksi. Abstraksi merupakan usaha membuat rangkuman yang inti, proses dan pernyataan-pernyataan yang perlu dijaga sehingga tetap berada dalam data penelitian. Dengan kata lain proses reduksi data ini dilakukan oleh peneliti secara terus menerus saat melakukan penelitian untuk menghasilkan catatan-catatan inti dari data yang diperoleh dari hasil penggalan data.

¹⁰ Afrizal, *Metode Evaluasi Kualitatif*, (Depok: PT. Rajagrafindo Persada, 2014), p. 16-17

b) Penyajian Data

Menurut Miles dan Huberman bahwa: Penyajian data adalah Sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan. Langkah ini dilakukan dengan menyajikan sekumpulan informasi yang tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan. hal ini dilakukan dengan alasan data-data yang diperoleh selama proses penelitian kualitatif biasanya berbentuk naratif, sehingga memerlukan penyederhanaan tanpa mengurangi isinya.

c) Kesimpulan atau verifikasi

Kesimpulan atau verifikasi adalah tahap akhir dalam proses analisa data. Pada bagian ini peneliti mengutarakan kesimpulan dari data-data yang telah diperoleh. Kegiatan ini dimaksudkan untuk mencari makna data yang dikumpulkan dengan mencari hubungan, persamaan, atau perbedaan. Penarikan kesimpulan bisa dilakukan dengan jalan membandingkan kesesuaian pernyataan dari subyek penelitian dengan makna yang terkandung dengan konsep-konsep dasar dalam penelitian tersebut.¹¹

¹¹ Sandu Siyoto, Ali Sodik, *Dasar Metodologi Penelitian*, (Yogyakarta: Literasi Media Publishing cetakan 1, Juni 2015), p. 125

Dalam hal ini untuk metode penelitian sejarah sendiri adalah metode penelitian dan penulisan sejarah dengan menggunakan cara, prosedur atau teknik yang sistematis sesuai dengan asas-asas dan aturan ilmu sejarah. Dalam meneliti sejarah, metode yang digunakan ada empat. Yaitu:

1. Heuristik (Pengumpulan Sumber)

Dalam tahapan yang pertama ialah tahapan/kegiatan menemukan dan menghimpun sumber, informasi, jejak masa lampau. Maka Heuristik (Pengumpulan Sumber) yang kami lakukan untuk menyusun penulisan ini ialah ketika dalam proses pengumpulan data kami mengumpulkan beberapa data dari sumber informan wawancara yaitu Bapak Syaifudin Aziz selaku kepala perpustakaan daerah pandeglang. Dan juga kami mendapatkan beberapa sumber data buku dari BPCB dan juga Buku Data Base Cagar Budaya di Kabupaten Pandeglang, (Kota Serang: BPCB Banten, 2019), kami juga mendapatkan sumber buku dari ebook dan juga dari jurnal-jurnal.

2. Kritik (Kritik Sumber)

Dalam tahapan yang kedua yakni kritik sumber yaitu tahapan/kegiatan meneliti sumber, informasi, jejak tersebut secara kritis, yang terdiri atas kritik eksternal dan kritik internal. Yang kami

lakukan pada tahapan ini adalah bahwasanya Sumber yang kami dapatkan dari BPCB tidak begitu lengkap sehingga tidak banyak materi yang kami dapatkan dari buku tersebut.

Terkait sumber informan ketika kami melakukan wawancara informan tersebut tidak begitu banyak mengetahui terkait gedung Eks RSUD Pandeglang yang sekarang sudah di alih fungsikan menjadi perpustakaan. Beliau hanya menjelaskan informasi perihal terkait perpustakaan saja yang memang sudah berdiri selama 5 Tahun. Dan adapula informan ketika kami melakukan wawancara, informan tersebut mumpuni, menguasai dan mengetahui terkait sejarah Gedung Eks RSUD Pandeglang, kemudian kami pula diberi hadiah oleh informan tersebut yaitu buku karya beliau sendiri yang cetakan terbaru, yaitu buku "*Dalam Dekapan Pandeglang Kumpulan Catatan Kecilku Tentang*

Pandeglang" Karya Bambang Eka Purnomosidi. Dibuku tersebut data-data yang kami cari terkait Gedung Eks RSUD Pandeglang ada dan tersedia. 3. Interpretasi

Dalam tahapan yang ketiga ini yaitu tahapan/kegiatan menafsirkan fakta-fakta serta

menetapkan makna dan saling hubungan daripada fakta-fakta yang diperoleh.

3. Historiografi

Kemudian untuk tahapan yang terakhir yaitu Historiografi. Historiografi yaitu tahapan/kegiatan menyampaikan hasil-hasil rekonstruksi imajinatif masa lampau itu sesuai dengan jejak-jejaknya. Dengan perkataan lain, tahapan historiografi itu ialah tahapan kegiatan penulisan. Hasil penafsiran atas fakta-fakta itu kita tuliskan menjadi suatu kisah sejarah yang selaras. Di sini kita pada persoalan kemahiran mengarang (art of writing).

F. Sistematika Pembahasan

Untuk mencapai penulisan yang sistematis dalam pembuatan buku ini, maka perlu adanya gambaran singkat tentang bagaimana sistematika penulisan yang akan dipaparkan dalam penelitian ini. Adapun sistematika penulisannya akan dipaparkan oleh kami sebagai berikut:

BAB I : Pendahuluan yang berisi tentang Latar Belakang masalah; Rumusan Masalah; Tujuan Penelitian; Manfaat Penelitian; Metodologi Penelitian; dan Sistematika Pembahasan.

BAB II : Pembahasan yang berisi tentang Gambaran Umum tentang Sejarah Eks RSUD Pandeglang, yang mencakup: Pengertian Rumah Sakit dan Fungsi Rumah Sakit Daerah

Umum (RSUD); Sejarah Gedung Eks RSUD Pandeglang; Logo RS Berkah Kabupaten Pandeglang; Nama-Nama Direktur RSUD Pandeglang; Denah Bangunan Gedung Eks RSUD Pandeglang. dan Perailhan Fungsi Gedung Eks RSUD Pandeglang Menjadi Perpustakaan Daerah.

BAB III: Pembahasan yang berisi tentang Fungsi Perkembangan Gedung Eks RSUD Pandeglang Zaman Dahulu, yang mencakup: RSUD Pandeglang sebagai tempat pengobatan Para Pekerja Pakerbunan; dan RSUD Pandeglang sebagai tempat pengobatan Para Pasien untuk segala macam Penyakit.

BAB IV : Pembahasan yang berisi tentang Fungsi Perkembangan Gedung Eks RSUD Sekarang, yang mencakup: Gedung Eks RSUD Pandeglang Sebagai Kantor Kesbangpol dan Catatan Sipil; Gedung Eks RSUD Pandeglang Sebagai Kantor LPTQ; Gedung Eks RSUD Pandeglang Sebagai Pelayanan Perpustakaan Daerah Pandeglang; dan Peninggalan Gedung Eks RSUD Pandeglang.

BAB VI: Penutup yang meliputi tentang Kesimpulan.

Daftar Pustaka

Lampiran-lampiran Biodata

Penulis

BAB II

PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Sejarah Gedung Eks RSUD Pandeglang

a. Pengertian Rumah Sakit dan Fungsi Rumah Sakit Daerah Umum (RSUD)

Sebelum memaparkan terkait Sejarah Gedung Eks RSUD Pandeglang, perlu diketahui terlebih dahulu tentang pengertian Rumah Sakit. Maka pengertian Rumah Sakit yang dikutip oleh Achmad Suyudi dan Sunartini (1996) ada 3 pendapat, yakni:

Menurut AHA, (1974) Rumah Sakit adalah organisasi yang melalui tenaga medis professional yang terorganisir serta sarana kedokteran permanen menyelenggarakan pelayanan kedokteran dan asuhan keperawatan yang berkesinambungan, diagnosis serta pengobatan penyakit yang diderita oleh pasien.

Menurut Wolper dan Pena (1987) Rumah Sakit adalah tempat di mana orang sakit mencari dan menerima pelayanan kedokteran serta tempat di mana pendidikan klinik untuk mahasiswa kedokteran, perawat dan berbagai tenaga profesi kesehatan lainnya.

Menurut AHC (1974), Rumah Sakit adalah pusat di mana pelayanan kesehatan masyarakat, pendidikan serta penelitian kedokteran diselenggarakan.¹²

Pada paparan diatas sudah dijelaskan mengenai pengertian dari Rumah Sakit secara umum. Kemudian untuk Rumah Sakit Umum Daerah mempunyai tugas dalam menyelenggarakan pelayanan kesehatan secara berdaya guna dan berhasil guna dengan mengutamakan upaya penyembuhan, pemulihan, peningkatan, pencegahan, pelayanan rujukan, dan menyelenggarakan pendidikan dan pelatihan, penelitian dan pengembangan serta pengabdian masyarakat.

b. Sejarah Gedung Eks RSUD Pandeglang

Dalam *bataviaasch Nieuwsblad edisi 26 Juni 1920* memberitahukan bahwa pemerintah telah menetapkan sebuah peraturan tentang tujuan dan biaya perawatan Rumah Sakit sipil di Pandeglang Banten. Besluit tersebut dapat kita baca dalam *Bijblad of het Staatsblad Van Nederlandsch Indie Nomor 9542 Geneeskundige Dienst. Ziekeninrichtingen. Bantam*. Keberadaan Besluit ini telah mendorong Rumah Sakit Umum Pandeglang merupakan rumah sakit terbaik dan menjadi Rumah Sakit paling modern yang terkenal pada masa itu, hal tersebut dikarenakan bisa dilihat dari segi peningkatan mutunya.

¹² La Ode Kamalia, *Manajemen Pelayanan Rumah Sakit Dan Puskesmas*, (Bandung: CV. Media Sains Indonesia, 2022), p. 35

Pada memori Serah Jabatan Residen Banten, J.C Beddings yang dilakukan pada tanggal 24 Maret 1925 mengatakan bahwa pada saat itu di Pandeglang telah berdiri rumah sakit modern di bawah pimpinan seorang dokter pemerintah. Rumah Sakit ini sudah mendapatkan penerangan listrik, sementara pemasangan saluran air minum hampir selesai. Rumah sakit Pandeglang ini perlu di perluas, karena jumlah yang berobat dan dirawat cukup banyak, tidak seimbang dengan sarana yang tersedia. Rumah sakit ini cukup terkenal, sampai orang Lampung pun datang untuk berobat ke rumah sakit Tersebut.

Bahkan menurut pemberitaan beberapa harian seperti *Bataviaasch Nieuwsblad*, *De Indische Courant*, dan *Het Nieuws Van den dag voor Nederlandsch Indie* edisi tanggal 14 April 1925, J.C Beddings pun pernah dirawat Di RSUD Pandeglang akibat penyakit disentri berat yang di deritanya seusai menghadiri acara pesta perpisahan, sehingga rencana keberangkatannya, yang semula ditetapkan pada tanggal 22 April telah ditunda selama empat belas hari.

Selanjutnya pada Memori Serah Jabatan Residen Banten, F.G Putman Creamer, tanggal 24 Februari 1931 disampaikan bahwa di Pandeglang terdapat rumah sakit modern ini. Dan pada tahun 1929 rumah sakit ini di perluas. Rumah sakit ini sangat terkenal sampai di Lampung dan juga Tangerang. Di Banten sendiri rumah sakit ini sangat

amat Populer. Kemudian di Serang juga ada rumah sakit. Untuk rumah sakit yang ada di Serang tidak semodern dan tidak sepopuler Rumah Sakit yang ada di Pandeglang pada saat itu.¹³ Sejarah gedung Eks RSUD Pandeglang Merupakan bangunan lama pada zaman kolonial Belanda yang saat ini masih dilestarikan atau dimuseumkan. Rumah Sakit Umum Daerah Pandeglang awal mulanya hanya melayani para pekerja perkebunan di daerah Pandeglang. Jadi, semua orang tidak bisa masuk ke rumah sakit tersebut untuk berobat. Rumah sakit ini merupakan balai pengobatan yang di bangun oleh kolonial Belanda. Bangunan tersebut berciri khas kolonial, Rumah Sakit Umum Daerah Pandeglang merupakan rumah sakit kista dan paru-paru pertama di daerah Pandeglang.¹⁴ Selain untuk pengobatan kedua penyakit tersebut, RSUD Pandeglang juga melayani pasien dengan berbagai macam penyakit sekaligus melayani pasien bersalin.

Untuk perawat-perawat dan petugaspetugas RSUD Pandeglang adalah orang-orang dari Belanda. Dan pada tahun 1994 RSUD Pandeglang baru memulai dari adanya kepala pemimpin rumah sakit. RSUD Pandeglang ini

¹³ Bambang Eka Purnomosidi, *Dalam Dekapan Pandeglang Kumpulan Catatan Kecilku Tentang Pandeglang Edisi Ketiga*, (Sukabumi: CV Jejak, anggota IKAPI, 2022), p. 255-256

¹⁴ Wawancara dengan Aditia sebagai anggota pengurus BPCB Kota Pandeglang, tanggal 7 September 2022 di Perpustakaan Daerah Pandeglang

bertahan sampai pada tahun 2011 dimana masih digunakan kapasitasnya, untuk tempat tidur pasien kapasitasnya berjumlah 86 tempat tidur. Untuk pasien yang berobat di RSUD Pandeglang dikenai tarif tertentu dengan tarif yang berbeda-beda disetiap kelasnya, untuk kelas satu tidak bertarif, kelas dua seharga 6 gulden, dimana nilai dari satu gulden Belanda sama dengan 7.974,86 Rupiah. Dan untuk kelas 3 kelas yang paling tinggi. Hal tersebut dikarenakan semakin tinggi kelas maka akan semakin murah harga tarifnya yang dikenakan.

RSUD Pandeglang seiring dengan berjalannya waktu tidak hanya melayani para pekerja perkebunan saja, melainkan melayani orang-orang dari Belanda itu sendiri. Kemudian untuk para pegawainya pula banyak mengambil dari pribumi. Kemudian untuk para dokter yang melayani khusus orang-orang pribumi tersebut bukan dokter dari Belanda melainkan di rujuk ke dokter Djawa. Kabupaten Pandeglang Sampai saat ini merupakan Rumah Sakit Umum Daerah

Pandeglang yang masih berakreditasi rumah sakit tipe C sebagai pusat rujukan sewilayah Kabupaten Pandeglang yang berupaya melaksanakan pelayanan kesehatan yang paripurna. Bangunan Eks RSUD Pandeglang merupakan rumah sakit pertama yang ada di wilayah Kawedanan Pandeglang. Hal tersebut juga menjadi kebanggaan tersendiri untuk daerah Pandeglang.

Sesuai dengan perkembangannya dan secara resmi kemudian pada tahun 2008, bahwa nama Rumah Sakit Umum Daerah Pandeglang berubah menjadi “Rumah Sakit Berkah Kabupaten Pandeglang”. Penambahan nama “Berkah” tersebut tidak terlepas dari moto juang Pandeglang itu sendiri yang dikenal secara meluas dengan sebutan “Pandeglang Berkah”. Lebih tepatnya pada tanggal 1 April 2008 secara resmi Rumah Sakit Umum Daerah Pandeglang yang kemudian setelah mengalami perubahan nama maka beralih pula lokasi Rumah sakit tersebut yang mulanya di dekat alun-alun Pandeglang berpindah ke lokasi yang baru yaitu di Jln Raya Labuan Km.5 Cikoneng Pandeglang. Pemindahan lokasi dan juga penambahan nama Rumah Sakit ini bertujuan dengan harapan agar bisa lebih memberikan pelayanan kesehatan yang maksimal dengan didukung oleh sarana dan prasarana yang lebih baik dan memadai. RSUD Berkah Pandeglang yang sekarang memiliki kode yaitu dengan kode RS 3601010, RSUD Berkah Pandeglang ini termasuk kedalam kategori Rumah Sakit Tipe C. Saat ini Gedung bekas Rumah Sakit Pandeglang yang berada di dekat alun-alun Pandeglang beralih fungsi menjadi Perpustakaan daerah yang berada di Kabupaten Pandeglang Banten.¹⁵

¹⁵ Dewi Puspito Rini, dkk, *Database Cagar Budaya Dan Objek Diduga Cagar Budaya Di Kabupaten Pandeglang*, (Serang: Balai Pelestarian Cagar Budaya Banten, 2019).

c. **Logo RS Berkah Kabupaten Pandeglang**

Lambang yang digunakan oleh Rumah Sakit Berkah adalah Lambang daerah Kabupaten Pandeglang, karena Rumah Sakit tersebut merupakan bagian dari Lembaga Teknis Daerah dan merupakan unsur pendukung tugas kepala daerah. Lambang daerah Kabupaten Pandeglang berbentuk perisai segi Lima dengan pinggiran berwarna emas yang dilengkapi dengan:

1. Bintang : Bintang bersudut lima berwarna kuning emas terletak diatas warna putih melambangkan keagungan Tuhan Yang Maha Esa, yang memancarkan warna kuning emas membentuk perisai segi lain.
2. Perisai : Perisai segi lima dimaksudkan sebagai lambang ketahanan Masyarakat dan Pemerintah Daerah Kabupaten Pandeglang sepanjang masa dalam Negara Pancasila.
3. Kerucut : Tiga buah kerucut yang tidak sama besar dan tingginya. Menggambarkan tiga buah gunung dan melambangkan bahwa Daerah Kabupaten Pandeglang itu bergunung-gunung.
4. Badak : Badak bercula satu menghadap ke kiri adalah salah satu binatang peninggalan jaman purba yang masih hidup hingga sekarang, terdapat hanya di Daerah Kabupaten Pandeglang (Ujung Kulon) dengan

sifat antara lain : tahan uji, waspada dan tabah, menjadi kebanggaan masyarakat.

5. Padi : Setangkai padi dengan tiga puluh tujuh butirnya melambangkan sejumlah desa-desa di Daerah Kabupaten Pandeglang sebanyak seratus tiga puluh tujuh desa.
6. Badak : Setangkai kapas dengan enam kuntum bunganya yang mekar melambangkan sejumlah KecamatanKecamatan yang ada di Daerah Kabupaten Pandeglang sebanyak enam belas Kecamatan.
7. Melati : Sekuntum bunga Melati berdaun bunga empat helai berwarna putih, melambangkan jumlah Kewedanaan di Daerah Kabupaten Pandeglang sebanyak empat Kewedanaan
8. Garis Berombak : Dua garis berombak yang tidak sama panjangnya, masingmasing melambangkan Laut yang mengelilingi sebagian besar Daerah Kabupaten Pandeglang dan sungai-sungai yang terdapat di dalamnya. Sedangkan arti warna pada lambang tersebut adalah:
 - a. Kuning Emas melambangkan Keagungan dan Kewibawaan.
 - b. Putih melambangkan Kesucian.
 - c. Biru Muda melambangkan Kesetiaan.
 - d. Hijau tua melambangkan Kesuburan.

- e. Abu-abu Kehitaman melambangkan Ketabahan.¹⁶

d. Nama-Nama Direktur RSUD Pandeglang

Sampai saat ini belum ditemukan data tentang kapan Rumah Sakit Umum Pandeglang pertama kali didirikan. Demikian juga dengan data tentang Kepala Rumah Sakit, Dokter, dan Perawat yang bertugas di sana belum sepenuhnya data-data tersebut diperoleh dengan cukup memadai. Kemudian untuk data sementara Kepala RSUD, Dokter, dan juga Perawat yang pernah bertugas di RSUD Pandeglang akan di paparkan di bawah ini:

Hoofd der Ziekeninrichting te Pandeglang Kepala Rumah Sakit Umum Pandeglang

1. Mochammad Roesad gelar Soetan
Perpatih: Kepala RSUD Pandeglang,
Jabatan lainnya Wedana Sawahlunto.
Sumber: *Rotterdamsch Courant edisi 0807-1927*.
2. Abdoel Moerad: Kepala RSUD Pandeglang Tahun 1929-1932. Beliau lahir di Padang Panjang pada tanggal 28-9-1902. Pendidikannya yaitu ELS, STOVIA (d. Ind.Arts 1926), Universitas Leiden (d. Arts 1935). Pekerjaan pada tahun. 1917-1918 bekerja di STOVIA Djakarta bagian Chirurgie, 1929-1932 Kepala Rumah Sakit Umum Pandeglang, 1932 pergi ke Negeri

¹⁶ [jbptunikompp-gdl-adenaksaba-28969-3-unikom_a-2\[1\].pdf](#)

Belanda, 1935-1936 bekerja di Rumah Sakit Weenen, Berlin, dan Munchen, 1936. Kepala Rumah Sakit Banyumas. Karangan: Pathologie und therapie Harnsteinerkrankungen. *Sumber: Buku Orang Indonesia Jang Terkemoeka di Djawa, Cetakan Pertama, terbitan GUNSEIKANBU- 2604.*

3. Raden Oepomo Hardjosapoetro: Kepala RSUD Pandeglang tahun 1942. Sebelumnya ia bertugas sebagai Dokter kelas II di Rumah Sakit Bajoe Asih Purwakarta (1941). Beliau dilahirkan di Glagah Kulon Progo (Yogyakarta) pada tanggal 11 Oktober 1911. Pendidikan yang dilaluinya: ELS (1926), MULO (1929), AMS Yogyakarta (1932), GH (1941). *Sumber: buku Orang Indonesia Jang Terkemoeka Di Djawa, Cetakan Pertama, terbitan GUNSEIKANBU-2604.*

Yogyakarta (1932), GH (1941). *Sumber: buku Orang Indonesia Jang Terkemoeka Di Djawa, Cetakan Pertama, terbitan GUNSEIKANBU-2604.*

4. Prof. Dr. Drajat Demokrat Prawiranegara: Kepala RSUD Pandeglang tahun 1952-1956. Namanya diabadikan sebagai nama RSUD Kabupaten Serang. Berdasarkan Peraturan Daerah Kabupaten Serang Nomor 12 Tahun 2014 tentang Pemberian Nama Rumah Sakit Umum Kabupaten Serang, maka secara

resmi nama RSUD Kabupaten Serang berubah menjadi *RSUD dr. Drajat Prawiranegara*.¹⁷

5. dr. Raden Otje Djuwaeni Sastradinata: Kepala RSU Pandeglang tahun 1964-1972..
6. dr. Sukanti: Kepala RSU Pandeglang tahun 1972-1974.
7. dr. Rahmat Sumantri: Kepala RSUD Pandeglang tahun 1974-1979.
8. dr. Toto Sutopo Sastrasudirdja: Kepala RSU Pandeglang tahun 1979-1993.
9. dr. Hj. Farida: Kepala RSUD Pandeglang tahun 1993-1997.

De Gouvernements Indisch Arts bij den Dienst de Volksgezondheid

Dokter Pemerintah yang pernah ditugaskan di Rumah Sakit Umum Pandeglang

1. dr. Raden Soeleiman: Dokter pemerintah di Batavia yang diperbantukan di RSU Pandeglang. *Sumber: De Locomotief edisi 23-11-1918.*
2. dr. R. Hanimzar: Dokter pemerintah di Pandeglang. *Sumber: Het Nieuws van Den Dah Voor Nederlandsch Indie edisi 26-11-1921.* Beliau lahir di Garoet pada tanggal 22-12-1887. Pendidikan yang dilaluinya yaitu Standard School, STOVIA (1914). Pekerjaan: Dokter Pemerintah pada RSUD di Bandung, Cirebon, Bogor,

¹⁷ Bambang Eka Purnomosidi, Dalam Dekapan Pandeglang Kumpulan Catatan Kecilku Tentang Pandeglang Edisi Ketiga, p. 265-

Jakarta, Jambi, Jakarta, *Pandeglang*, Ciamis, Tangerang, Bogor, Jakarta dan Jogjakarta (1914-1960), dokter Rumah Sakit Umum Negeri Semarang. (1960).

3. dr. N. Anderman: Dokter Pemerintah di Pandeglang. *Sumber: Het Nieuws van Den Day Voor Nederlandsch Indie edisi 20-071923.*
4. dr. A.C. Bouman: Dokter Pemerintah di Pandeglang menggantikan dr. N. Anderman. *Sumber: Het Nieuws van Den Dah Voor Nederlandsch Indie edisi 20-071923.*
5. Nyonya C. Cabell: Dokter Pemerintah di RSUD Weltevreden yang ditugaskan sementara di RSUD Pandeglang. *Sumber: De Suriname edisi 13-01-1927.*
6. Raden Soedirman: Dokter Pemerintah di RSUD Pandeglang beliau lahir di Banyumas pada tanggal 27-12-1905. Pendidikan: HIS, ELS (1918), STOVIA (1930). Pekerjaan: CBZ Jakarta, 1930-1931 Dokter Pemerintah di RSUD Tasikmalaja, 1931-1932 RSUD Pandeglang, 14-12-1932 Kepala Rumah Sakit NI Roode Kruis Bogor, 1933 Giin Bogor Syuu Sangi Kai. (*Sumber: buku Orang Indonesia Jang Terkemoeka Di Djawa, Cetakan Pertama, terbitan GUNSEIKANBU-2604*).¹⁸
7. dr. Goelam gelar Soetan Arbi: Dokter Pemerintah di RSUD Pandeglang, terhitung mulai tanggal 4 Februari 1935. *Sumber: Het Nieuws van den dag voor Nederlandsch*

¹⁸ Bambang Eka Purnomosidi, *Dalam Dekapan Pandeglang Kumpulan Catatan Kecilku Tentang Pandeglang Edisi Ketiga*, p. 262

Indie edisi 15-07-1936. Beliau lahir di Kota Gedang pada tanggal 24-06-1896 (Sumber: buku *Orang Indonesia Jang Terkemoeka Di Djawa Cetakan Pertama, terbitan GUNSEIKANBU-2604*).

8. dr. Goesti Hassan: Dokter Goesti Hassan adalah pemerintah yang ditugaskan di RSUD Pandeglang, terhitung mulai tanggal 10 Juli 1936 (Sumber: *Het Nieuws van den dag voor Nederlandsch Indie edisi 15-071936*). Beliau lahir di Balikpapan pada tanggal 3 Juli 1903. Pendidikan yang dilaluinya yaitu Volksschool kelas 2 di Balikpapan, Europeesche Lagere School (ELS) di Pangkalan Brandan, STOVIA (diploma)-18.11.1941. Pekerjaan: Centram Burgerlijk Ziekenhuis (CBZ)-Jakarta 1930-1931, CBZ di Sengkang-1931-1935, CBZ di Jakarta-1935-1936, Kepala Rumah Sakit Pandeglang, 10.07.1936-19.12.1942. Istrinya bernama Raden Adjeng Soemiati Winangoen, lahir 7.1.1912, nama ibunya Goesti Koemala dan nama ayah tirinya yaitu M. Achmad. Sumber: buku *Orang Indonesia Jang Terkemoeka Di Djawa, Cetakan pertama, terbitan GUNSEIKANBU-2604*.¹⁹

Daftar Nama Perawat Yang Pernah ditugaskan di RSUD Pandeglang

¹⁹ Bambang Eka Purnomosidi, *Dalam Dekapan Pandeglang Kumpulan Catatan Kecilku Tentang Pandeglang Edisi Ketiga*, p. 264

1. A Van Veen: Seorang Zuster, kepada perawat di RSU Pandeglang. Sumber: *Het Nieuws Van den dag voor Nederlandsch Indie edisi 26-11-1921*.
2. Nyonya H.I. Jselstein: Perawat RSU Pandeglang, Sumber: *Rotterdamsch Courant edisi 08-07-1927*.
3. Nyonya M.J. Woelders: Perawat RSU kelas 1, ditugaskan sementara di RSU Pandeglang terhitung mulai tanggal 1 Januari 1935. Sumber: *De Indische Courant edisi 21-02-1935 dan Soerabaija Handelsblad edisi 26-02-1935*.
4. Nyonya J.M.E.G Van Deureun: Perawat RSU kelas 1. Sumber: *De Locomotief edisi 15.12.1937*.

Dokter Djawa adalah sebutan atau gelar yang diberikan kepada para alumnus *Dokter Djawa School*, yang didirikan oleh Willem Bosch, Direktur Dinas Kesehatan Hindia Belanda pada tahun 1851. Sekolah ini bertujuan mendidik pemuda Djawa yang akan dipekerjakan sebagai asisten dokter dan bertugas memberikan vaksin. Pada tahun 1902 sekolah ini berganti nama menjadi *School tot Opleidinh Van Indlandsche Artsen* (STOVIA), Sekolah Pendidikan Dokter Pribumi, para alumnusnya bergelar *Indlandsch Arts* (Dokter Pribumi).

Berdasarkan penelusuran infoydan data yang ditemukan, maka diperoleh bahwasanya ada beberapa dokter Djawa yang pernah ditugaskan di Kabupaten

Pandeglang, adapun beberapa nama dokter Djawa tersebut antara lain adalah sebagai berikut:

1. Mas Dawoed: Dari kantor perwakilannya di Semarang ditugaskan ke Pandeglang. (Sumber: *Java Bode edisi 15-04-1893*). Kemudian dialihtugaskan ke Batavia. (Sumber: *Java Bode Edisi 03-03-1894*).
2. Mas Dikoen: Dari kantor perwakilannya di Semarang dialihtugaskan ke Pandeglang. Sumber: *Java Bode edisi 10-03-1894* dan *De Locomotief edisi 14-03-1894*.
3. Abdoel Rahim: Dialihtugaskan ke Batavia. (Sumber: *De Locomotief edisi 14-071900*).
4. Raden Mas Besar: Dari kantor perwakilannya di Semarang dialihtugaskan ke Pandeglang. (sumber: *De Locomotief edisi 14-07-1900*).
5. R. J. Loen: Sumber: *Soerabaijasch Handelsblad edisi 01-10-1901*.
6. Rasen Soewardi: Ditugaskan di MenesPandeglang. (Sumber: *De Preanger Bode Edisi 18-12-1907* dan *Soerabaijasch Handelsblad edisi 20-12-1907*). Kemudian diperbantukan di Semarang. (Sumber: *Bataviaasch Nieuwsblad edisi 10-121908*).
7. Mas Dikoen: Diperbantukan di Pandeglang sampai dengan dokter yang definitive ditetapkan. (Sumber: *Bataviaasch Nieuwsblad edisi 10-12-1908*).²⁰

²⁰ Bambang Eka Purnomosidi, *Dalam Dekapan Pandeglang Kumpulan Catatan Kecilku Tentang Pandeglang Edisi Ketiga*, p. 265-

8. Mas Kramat: Diperalih tugaskan dari kantor perwakilannya di Sumedang ke Pandeglang terhitung mulai tanggal 25 Desember 1908. (Sumber: *Bataviaasch Nieuwsblad edisi 31-12-1908* dan *De Preanger Bode Edisi 15-12-1908*).
9. Mas Wirjosoepono: Dipindahtugaskan dari Majenang ke Pandeglang. (Sumber: *De Locomotief edisi 21-05-1909*).
10. Mas Samir: Dari Blinyu-Bangka diperbantukan di Pandeglang. (Sumber: *De Preanger Bode Edisi 13-10-1909*).
11. Mas Sam Joedo Prawiro: Dipindahtugaskan ke Citangsi-Priangan. (Sumber: *Bataviaasch Nieuwsblad edisi 18-10-1913*).
12. Rasen Soedirman: Dari Kantor perwakilannya di Batavia ditugaskan di Pandeglang. (Sumber: *Bataviaasch Nieuwsblad edisi 18-10-1913*).
13. Raden Angka: Berasal dari Sawah Lunto Sumatera Barat, menggantikan Raden Soedirman yang beralih tugas ke Bandung. 266 (Sumber: *Bataviaasch Nieuwsblad edisi 02-03-1916*).

Dokter Gerilya adalah sebuah judul nov karya Natia Madjiah, terbitan Balai Pustaka yang menjadikan dr. Satrio sebagai tokoh utama dalam novel tersebut. Dokter Satrio adalah seorang dokter yang berasal dari Brigade "Tirtayasa", yang bertugas bersama regunya untuk melayani para pejuang yang sakit dan terluka di Medan

pertempuran di wilayah Banten dan sekitarnya semasa Agresi Militer Belanda II (1948). Dalam prakteknya beliau dibantu juga oleh dokter-dokter sipil yang tetap tinggal di kota, yakni dr. Sahid dan dr. Poerwosoedarmo, dr. Purwoko dan dr. Zainal Abidin, dan juga dr. Drajat di Serang.

Dokter Satrio sering diinformasikan, bahwa beliau pernah menduduki jabatan Kepala rumah Sakit Umum Pandeglang pada sekitar tahun 1949-1952. Namun berdasarkan pada riwayat hidup yang termuat dalam buku *Perjuangan dan Pengabdian: Mosaik Kenangan Prof. Dr. Satrio 1916-1986*, tidak terdapat informasi seperti itu pada Tahun-tahun tersebut.²¹

Kemudian dari referensi lain didapatkan terkait daftar-daftar nama dokter-dokter yang pernah ditugaskan di RSUD Pandeglang, namanama dokter tersebut adalah sebagai berikut:

1. Tahun 1935-1949 : dr. Goesti Hasan.
2. Tahun 1949-1952 : Dr. Satrio.
3. Tahun 1952-1956 : Prof. Drajat D. Prawiranegara.
4. Tahun 1964-1972 : dr. Rd. Otje Djuwaeni Sastradinata.
5. Tahun 1972-1974 : dr. Sukantin.
6. Tahun 1974-1979 : dr. Rachmat Sumantri.

²¹ Bambang Eka Purnomosidi, *Dalam Dekapan Pandeglang Kumpulan Catatan Kecilku Tentang Pandeglang Edisi Ketiga*, p. 267268

7. Tahun 1979-1993 : Toto Sutopo Sastrasudirdja.
8. Tahun 1993-1997 : dr. Hj. Farida.
9. Tahun 1997-2002 : dr. Gatot Supriyadi.
10. Tahun 2002-2004 : dr. Nina Manarosana 11. Tahun 2004-2007 : Drs. Iskandar, MM.
11. Tahun 2007-2008 : dr. Gatot Supriyadi.
12. Tahun 2008-2010 : H. Didi Suhandi.
13. Tahun 2010-Sekarang : dr. Hj. Susi Badrayanti, M.Pd.²²

e. Denah Bangunan Gedung Eks RSUD Pandeglang

Gedung Eks RSUD Pandeglang dengan nomor inventaris dari BPCB Banten yaitu 029.01.02.04.18 yang sekarang digunakan sebagai Gedung Perpustakaan Kabupaten Pandeglang berada di Jl. Kesehatan No. 2, Pandeglang, terletak pada koordinat $06^{\circ} 30' 93''$ Lintang Selatan dan $106^{\circ} 10' 50''$ Bujur Timur. Bangunan ini terletak di sisi barat alun-laun Pandeglang. Bentuk bangunannya persegi panjang dari arah barat ke timur dengan arah hadap ke utara. Bangunan bercat putih ini memiliki atap berbentuk limasan (berbentuk limas/tentang atap).

Pada bagian *fasad* (istilah arsitektur yang mengacu pada satu sisi, biasanya pada bagian depan dari sebuah bangunan) bangunan terdapat 10 jendela kayu rangkap ganda dengan motif bergaris horizontal dan berwarna

²² Balai Cagar Budaya Arsip dan Perpustakaan Daerah Pandeglang.

krem. Pada bagian luar, jendela berbentuk jalusi yang berfungsi untuk memberikan akses udara dan cahaya yang masuk ke dalam ruangan. Jendela berbentuk jalusi ini masing-masing dalam satu rangkainya berjumlah 14 baris.

Dengan demikian keseluruhan jendela berbentuk jalusi ini dalam satu ruangan yang terlihat dari depan berjumlah 56. Penggunaan jalusi tersebut bertujuan untuk agar jendela tetap kokoh dan awet. Dan sebagian berpanil kayu. Pada bagian dalam berpanil kaca dengan lubang angin berukuran besar dan berpanil kaca. Di bagian luar, jendela-jendela ini dilengkapi elemen kanopi yang terbuat dari bahan kayu.

Bagian yang terlihat unik terdapat pada pintu masuk utama, yakni tiang penyangga kanopi kayu berupa delapan tiang kayu kecil yang berdiri di atas beton. Dalam arsitektur bagian ini disebut dengan *portico* yakni konstruksi beratap yang diitumpu oleh kolom atau tiang sebagai ruang peralihan antara luar dan dalam. Bagian ini masih tampak terlihat asli, sama seperti deretan jendela dengan kanopinya. Namun, terdapat tambahan komponen bangunan berupa teras beratap yang posisinya menaungi *portico* tersebut.

Pintu masuk utama terbuat dari pagar besi menyerupai gerbang. Pada bagian atas pintu "gerbang" ini, terdapat jendela berbentuk setengah lingkaran dengan kaca patri warna warni. Setelah melewati pintu "gerbang",

terdapat lorong sepanjang \pm 3 meter sebagai perantara antara pintu berpagar besi tersebut dengan pintu menuju serambi belakang. Pintu ini berupa pintu dari kaca yang bila diamati dengan baik, kemungkinan dahulunya pintu ini tidak berdaun, hanya berupa pelengkungan saja.²³

Bagian belakang bangunan terdapat dari 9 ruang yang terbagi menjadi 5 ruang di sisi barat, 5 ruang di sisi timur dan serambi atau teras belakang yang memanjang dari barat ke timur. Bagian bangunan di sisi barat terdiri dari 5 ruang dengan 3 jendela. Bentuk pintu dan jendela khas bangunan kolonial yakni berdaun 2 dengan ukuran besar dan tinggi. Pintu dan jendela di sisi ini berbeda dengan jendela dan pintu di sisi timur, jendela dan pintu di sisi ini terdiri dari panil kaca dan kayu. Saat ini ruang-ruang ini difungsikan sebagai kantor pengurus perpustakaan. Setiap ruangan dihubungkan dengan pintu di bagian dalamnya.

Bagian bangunan di sisi timur terdapat 5 ruangan dengan 3 jendela dan pintu. Pintu dan jendela pada sisi ini umumnya hanya berdaun tunggal. Namun, ada satu pintu dan jendela yang berdaun 2 dengan bentuk jalusi. Bagian ini dipergunakan sebagai ruang buku. Sedangkan bagian terasnya dipergunakan sebagai ruang membaca bagi pengunjung. Serambi belakang ini dipagar tembok dan besi

²³ Dewi Puspito Rini, dkk, *Database Cagar Budaya Dan Objek Diduga Cagar Budaya Di Kabupaten Pandeglang*, (Serang: Balai Pelestarian Cagar Budaya Banten, 2019), p. 50

sebagai pembatas dengan halaman Gedung Sekretariat Daerah Pandeglang.

Pada puncak atap, terdapat menara kecil berlubang angin yang dalam istilah arsitektur disebut dengan *lantern*. Selain *lantern*, pada atap terdapat pula 2 buah *dormer*, yakni jendela atau bukaan yang mempunyai atap tersendiri yang letaknya mengapit *lantern*. Penutup atap terbuat dari genteng cetak model baru dengan penampakan yang *glossy*.

Bangunan ini merupakan rumah sakit pertama yang ada di wilayah Kawedanan Pandeglang. Bangunan berciri kolonial ini masih dipergunakan sebagai rumah sakit hingga tahun 1990-an.²⁴

f. Perailhan Fungsi Gedung Eks RSUD Pandeglang Menjadi Perpustakaan Daerah

Akibat tidak lagi dapat menampung jumlah pasien yang semakin banyak, rumah sakit umum daerah dipindahkan ke bangunan baru di wilayah Cikoneng. Setelahnya, gedung ini dipergunakan sebagai kantor Kesbangpol (Kesatuan Bangsa dan Politik) serta kantor LPTQ (Lembaga Pengembangan Tilawatil Quran) LPTQ ini bukan lembaga yang berkonsentrasi pada kegiatan musabaqah saja. Tetapi, lembaga yang menaungi semua

²⁴ Buku Data Base Cagar Budaya di Kabupaten Pandeglang, (Kota Serang: BPCB Banten, 2019). p. 34

kegiatan pembelajaran Al-Qur'an Dan untuk sekarang menjadi gedung Perpustakaan Daerah Pandeglang.

Perpustakaan ini telah diresmikan pada tahun 2018. Dimana terdapat Sembilan ruangan yang telah difungsikan semua menjadi ruang rak buku ataupun ruang bermain anak dan juga ruangan pegawai perpustakaan daerah. Menurut Kepala Perpustakaan Daerah Pandeglang, Bapak Syaifudin Aziz selama beliau menjabat kurang lebih selama lima tahun belum ada renovasi terkait bangunan tersebut, hanya saja ada perawatan yaitu terkait pengecatan tembok dan pintu atau jendelanya, dengan cat yang khas yaitu warna putih dan cream dimana cat tersebut tidak boleh berganti warna. Bentuk bangunannya tidak berubah, namun sudah ada beberapa penambahan atau perbaikan terkait atap dan juga keramik bangunan ini.

Terdapat 50.000 buku, baik itu buku anak-anak dan juga buku ilmu pengetahuan umum. Untuk perawatan buku tersebut dilakukan selama 3 bulan sekali. Di perpustakaan daerah ini juga terdapat 7 pegawai yang bekerja mengurus semua kebutuhan dan pelayanan perpustakaan daerah.

Rata-rata jumlah orang yang berkunjung ke perpustakaan mencapai 50 orang per-harinya, jika kapasitasnya tidak memadai maka pengunjung bergantian selama 2 jam sekali. Adapun jam operasional perpustakaan daerah pandeglang ini dimulai dari hari Senin – Jum'at pada pukul

08.0015.00 WIB. Dalam setiap tahunnya jumlah pengunjung perpustakaan selalu bertambah, hanya saja pada saat 2 tahun belakang pandemi covid-19 aktivitas perpustakaan di liburkan.²⁵

²⁵ Wawancara dengan Syaifudin Aziz sebagai Kepala Perpustakaan Daerah Pandeglang, Pada tanggal 07 September 2022.

BAB III PERKEMBANGAN FUNGSI EKS RSUD PANDEGLANG DAHULU

A. RSUD Pandeglang sebagai tempat pengobatan Para Pekerja Pekerbunan

Gedung Eks RSUD Pandeglang merupakan bangunan lama pada zaman Kolonial Belanda yang saat ini masih ada dan menjadi Benda Cagar Budaya yang mana telah diresmikan oleh BPCB Banten. Gedung Eks RSUD Pandeglang digunakan sebagai Rumah sakit Kabupaten Pandeglang tempo dulu. Meskipun bangunan tersebut adalah bangunan pada zaman Kolonial Belanda dan berciri khas Kolonial, namun yang membangunnya sendiri sampai menjadi Rumah Sakit adalah Bangsa Indonesia itu sendiri.

Bangunan atau Gedung Eks Rumah Sakit Umum Daerah merupakan rumah sakit pertama yang ada di wilayah Kawedanan Pandeglang. Bangunan atau Gedung yang berciri Kolonial ini masih dipergunakan sebagai rumah sakit hingga tahun 1990-an. Secara lengkapnya Rumah Sakit Umum Daerah Pandeglang awalnya merupakan balai pengobatan yang di bangun oleh pihak kolonial Belanda. Tujuan di bangunnya rumah sakit tersebut yaitu diperuntukkan untuk para pekerja perkebunan yang berada di daerah Pandeglang.

B. RSUD Pandeglang Sebagai Tempat Pengobatan Para Pasien Untuk Segala Macam Penyakit

Rumah Sakit Umum Daerah Pandeglang merupakan rumah sakit khusus bagi pengobatan yang terkena penyakit kista dan paru-paru pada saat itu. Akan tetapi dengan seiring berjalannya waktu, Rumah Sakit Umum Daerah Pandeglang ini melayani bagi para pasien dari berbagai penyakit yang diderita. Jadi, tidak hanya terfokus pada melayani para pasien yang mempunyai penyakit kista dan paru-paru saja, tapi sudah berkembang ke pelayanan kesehatan yang lainnya.

Untuk penempatan dari lokasi tempat berdirinya RSUD Pandeglang tidak lain dilihat dari kondisi iklim yang berada di Pandeglang itu sendiri, dengan kondisi udara yang sejuk dan masih asri berdekatan dengan lereng pegunungan, hal tersebut menjadi alasan untuk penempatannya sehingga menjadi lokasi yang cukup strategis untuk dijadikan sebagai tempat rumah sakit atau pelayanan kesehatan yang berada di Pandeglang itu sendiri.

Foto Rumah Sakit Umum Daerah Pandeglang Tempo Dahulu *Ziekenhuis te Pandeglang*



The Hospital of Pandeglang The front building and the porch (TMnr 600146941). This Gouvernements Burgerlijke Ziekeninrichting (Government Civil Hospital) was established at Pandeglang in West Java.

Pandeglang was a Regency and district of the Residency of Bantam, province of West Java. The Regency had 254,000 inhabitants, of whom 121 Europeans and 1,700 Chinese. (Gonggryp 1934, 1122).

This hospital in West-Java (Banten) still existed in 2011 with a capacity of 86 beds. It is established on the Jalan Kesehatan no. 1 at Pandeglang. It used to be a Government civil hospital with three nursing classes: 2nd class (tariff f 6), 3rd class (tariff f 3) and 4th class (tariff f 1,50 per day). See *Bijblad van het Staatsblad van Nederlandsch Indie* (Supplement to the NI Statutebook) no. 11446 of 30 August 1927.

<https://historicalhospitals.com>



1.1 Tampak Foto Gedung RSUD Pandeglang dilihat dari Samping



1.2 Tampak Foto Gedung RSUD Pandeglang Tempo dulu, jika dilihat dari kejauhan



1.3 Tampak Foto Gedung RSUD Pandeglang dilihat dari samping



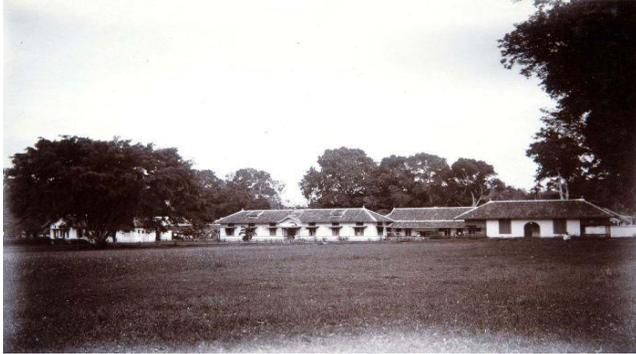
1.4 Tampak Foto Gedung RSUD Pandeglang Tempo dulu



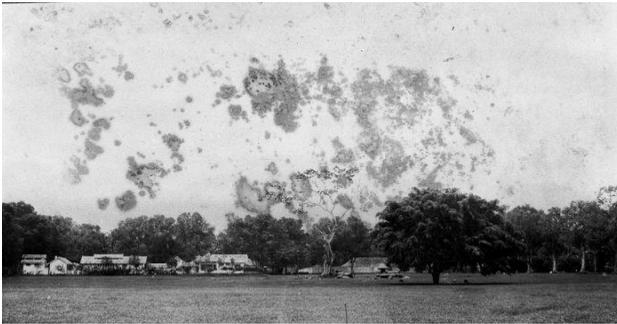
Een van de gebouwen op het terrein van het ziekenhuis in Pandeglang circa 1925. Yang artinya, Salah satu bangunan di halaman Rumah Sakit di Pandeglang pada sekitar tahun 1925.



Gambar diatas merupakan salah satu bangunan di halaman Rumah Sakit di Pandeglang pada sekitar Tahun 1925.



1.5 Tampak Foto bagian halaman depan Gedung RSUD Pandeglang



COLLECTIE TROPENMUSEUM

De aloon-aloon bij het ziekenhuis van Pandeglang TMnr 60014690.jpg



Dit ziekenhuis in West-Java (Banten) bestaat anno 2011 nog en telt 86 bedden. Het is gevestigd aan de Jalan Kesehatan no. 1 te Pandeglang. Het was een gouvernements burgerlijke ziekeninrichting met 3 klassen van verpleging : 2e klasse (verpleegprijs f 6), 3e klasse (verpleegprijs f 3) en 4e klasse (verpleegprijs f 1,50). Zie Bijblad no. 11446 van 30 Augustus 1927.



1.6 Halaman Gedung RSUD Pandeglang



1.7 Halaman Gedung RSUD Pandeglang



1.8 Paviliun untuk orang Eropa yang sakit.



COLLECTIE TROPENMUSEUM

*Het vooraanzicht van het ziekenhuis in Pandeglang
TMnr 60014692.jpg. The front view of the hospital in Pandeglang*

Terjemahan :

**BIJBLAD OF HET STAATSBLAD VAN
NEDERLANDSCH INDIE**

**No. 9542 GENEESKUNDIGE DIENST.
ZIEKENINRICHTINGEN. BANTAM**

Pelayanan Medis. Rumah Sakit. Banten.

Penetapan aturan tentang tujuan dan biaya keperawatan rumah sakit sipil di Pandeglang (Bantam).

Keputusan No. 52

Membaca dan seterusnya.

Telah diterima dan dipahami dengan baik.

Dengan tidak berlakunya sampai dengan SK tanggal 6 Juni 1902 No. 1 (Lampiran Lembaran Negara Nomor 5719), sebagaimana telah diubah terakhir dengan

Keputusan 2 Januari 1917 Nomor 15 (Lampiran

Staatsblad No. 8680), agar rumah sakit tersebut diberi nama menurut Peraturan yang dilampirkan pada Keputusan ini tentang tujuan dan biaya keperawatan rumah sakit sipil di Pandeglang (Bantam). Demikian, dan seterusnya.

Peraturan tentang tujuan dan biaya keperawatan rumah sakit sipil di Pandeglang (Bantam).

Pasal 1

1. Orang dari kebangsaan apa pun dapat dirawat di rumah sakit.

BAB IV PERKEMBANGAN FUNGSI EKS RSUD PANDEGLANG SEKARANG

Rumah Sakit Umum Daerah Pandeglang Sekarang untuk lokasinya dipindahkan ke daerah Cikoneng tidak lagi berada disebelah barat dekat alun-alun Pandeglang. Rumah Sakit tersebut masih di pergunakan sebagai pusat pelayanan kesehatan untuk masyarakat. Akan tetapi mengalami perubahan nama. Prasarana juga dilengkapi dengan sedemikian rupa. Jumlah dokter dan Pasien semakin banyak.

RSUD Berkah Kabupaten Pandeglang merupakan Rumah Sakit Umum Daerah Pandeglang yang masih berakreditasi rumah sakit tipe C sebagai pusat rujukan sewilayah Kabupaten Pandeglang yang berupaya melaksanakan pelayanan kesehatan yang paripurna. Dan sesuai dengan perkembangannya dan secara resmi pada tahun 2008, bahwa penamaan nama untuk rumah sakit ini mengalami perubahan yaitu dari “RSUD (Rumah Sakit Umum Daerah) Pandeglang” berubah menjadi “Rumah Sakit Berkah Kabupaten Pandeglang”.

Pada tanggal 1 April 2008 secara resmi Rumah Sakit Berkah Kabupaten Pandeglang beralih tempat dari Jl. Kesehatan No.1 ke Jl. Raya Labuan Km.5 Cikoneng Pandeglang dengan harapan bisa lebih memberikan pelayanan kesehatan yang maksimal dengan didukung oleh sarana dan prasarana yang lebih baik. Alasan yang lain

terkait dipindahkannya lokasi Rumah Sakit ini, adalah akibat tidak lagi dapat menampungnya jumlah pasien yang semakin hari semakin banyak. Rumah Sakit Berkah Pandeglang dibangun kembali dari awal dengan memulai dari membentuk pondasi dan sampai membentuk Gedung Rumah Sakit yang layak untuk ditempati.

a. Gedung Eks RSUD Pandeglang Sebagai Kantor Kesbangpol dan Catatan Sipil

Secara struktural dalam organisasi pemerintah daerah, tugas dan fungsi kewaspadaan dini dilaksanakan oleh Badan Kesatuan Bangsa dan Politik atau Kesbangpol. Tugas dan fungsi badan Kesbangpol ini, sebagaimana telah dijelaskan dalam bab sebelumnya tentang Kelembagaan Inteljen Pemerintahan, memiliki *nomenklatur* (Sebutan atau nama dari jenis, tempat dari obyek irigasi) yang bervariasi, sesuai dengan tingkat pemerintah daerah.²⁶

Untuk gedung Eks RSUD Pandeglang yang merupakan bangunan lama yang berada di sebelah barat dekat alun-alun Pandeglang pernah menjadi tempat gedung yang dipergunakan sebagai tempat Kantor Kesbangpol (Kesatuan Bangsa dan Politik) Pandeglang.

Gedung Eks RSUD Pandeglang yang pernah digunakan sebagai kantor kesbangpol (Kesatuan Bangsa dan Politik) hanya bertahan selama dua tahun yaitu dari

²⁶ Irhamny Zainal, *Intelijen dalam Otonomi daerah*, (Bogor: PT Penerbit IPB Press, 2020), p. 92

tahun 2011-2012 kemudian setelah digunakan sebagai kantor kesbangpol gedung RSUD Pandeglang juga pernah menjadi kantor pemerintahan catatan sipil daerah Pandeglang yaitu hamper sama dengan kantor kesbangpol yaitu hanya bertahan 2 Tahun saja yaitu dari tahun 2013-2014. Untuk fungsi dari kantor catatan sipil ialah bertugas untuk menyusun rencana kegiatan kerja, dilaksanakan pendaftaran dan pencatatan, memeriksa dan meneliti berkas pencatatan, mengelola data serta penerbitan akta kelahiran, akta kematian, akta perkawinan, akta perceraian, dan akta pengakuan anak.

Kemudan fungsi yang lainnya ialah melaksanakan pendaftaran dan pencatatan, memeriksa dan meneliti berkas pencatatan, serta mencatat pengesahan dan pengangkatan anak, perubahan nama Warga Negara Indonesia (WNI) dan orang asing. Selanjutnya melaksanakan pendaftaran dan pencatatan dengan mengelola perubahan status kewarganegaraan, melaksanakan pendaftaran dan juga pencatatan dengan memeriksa dan meneliti serta mencatat pembatalan perkawinan dan perceraian, melaksanakan pencatatan peristiwa penting lainnya dan yang terakhir ialah

melaksanakan tugas-tugas yang diberikan oleh kepala dinas sesuai dengan bidang tugasnya.²⁷

b. Gedung Eks RSUD Pandeglang Sebagai Kantor LPTQ

Lembaga Pengembangan Tilawatil Qur'an (LPTQ) merupakan lembaga resmi yang secara khusus mengajarkan dan mengembangkan berbagai cabang ilmu tentang Al-Quran, baik dalam seni menulis, memahami isi kandungan, serta seni membaca Al-Qur'an. Tujuannya didirikannya LPTQ adalah sebagai penyokong dalam mengembangkan ruang lingkup kegiatan Musabaqah Tilawatil Qur'an (MTQ) yang telah memasyarakat, baik di Nusantara maupun mancanegara LPTQ juga bertujuan untuk mewujudkan penghayatan dan pengalaman Al-Qur'an dalam masyarakat Indonesia yang ber-Pancasila.²⁸

Gedung eks RSUD Pandeglang pernah juga dipergunakan sebagai tempat Kantor LPTQ (Lembaga Pengembangan Tilawatil Quran). LPTQ ini bukan lembaga yang berkonsentrasi pada kegiatan musabaqah saja, namun

²⁷ Dukcapilprov, *tugas pokok dan fungsi bidang catatan sipil*, diakses dari <http://disdukcapil.go.id/berita/detail/tugas-pokok-danfungsi-bidang-catatan-sipil->

²⁸ Eka Jaya Putra Utama, dkk, *Sejarah Lembaga Pengembangan Tilawatil Qur'an*, (Klaten: Penerbit Lakeisha Anggota IKAPI, 2021), p. 1

juga sebagai lembaga yang menaungi semua kegiatan pembelajaran Al-Qur'an.

Gedung Eks RSUD Pandeglang yang digunakan sebagai kantor bagi lembaga LPTQ di Daerah Pandeglang yaitu bertahan dari tahun 2015-2016. Jadi, terkait bertahannya LPTQ sam dengan penggunaan kantor kesbangpol dan pencatatan sipil yaitu bertahan hanya dua tahun saja. Hal yang mendasari dari perpindahan lembaga-lembaga sebelumnya dikarenakan untuk pasilitas pembangunan gedung yang ada di \pandeglang masih sangat kurang. Maka yang di akibatkan dari hal tersebut lembaga-lembaga yang pernah mendiami gedung Eks RSUD Pandeglang berpindah dari tahun ke tahun.

c. Gedung Eks RSUD Pandeglang Sebagai Pelayanan Perpustakaan Daerah Pandeglang

Setelah Eks RSUD Pandeglang dipergunakan sebagai tempat untuk Kantor Kesbangpol dan juga catatan sipil serta kantor LPTQ, maka fungsi sekarang Gedung Eks RSUD Pandeglang beralih menjadi gedung Perpustakaan Daerah Pandeglang sebagai upaya untuk menambah literasi di wilayah Pandeglang. Untuk kondisi dari perpustakaan tersebut sangat terawatt dengan baik. Sarana prasarana juga dilengkapi agar para pengunjung ketika hendak membaca buku menjadi nyaman.

Dan Ketika hendak memasuki ke Gedung Eks RSUD Pandeglang yang sekarang sudah dijadikan sebagai perpustakaan daerah tersebut dijumpai didepan pintu masuk ada tiang penyangga yang merupakan kayu asli model dulu yang berciri khas Kolonial. Untuk pintu utama atau pintu masuk yang terbuat dari kayu dan juga dilengkapi besi juga masih asli bentuk arsitekturnya model zaman dahulu yaitu zaman Kolonial. Namun ada beberapa perubahan didalamnya yang sekarang menjadi perpustakaan daerah.

Kepala bidang pelayanan perpustakaan daerah kabupaten Pandeglang menuturkan bahwa Eks RSUD Pandeglang adalah peninggalan lama zaman kolonial Belanda, yang kemudian pada tahun 2018/2019 gedung ini diisi atau dijadikan sebagai layanan perpustakaan daerah kabupaten Pandeglang. Tujuannya agar gedung tersebut tetap terawat dan agar tetap di prioritaskan sebagai gedung peninggalan sejarah peradaban bangsa Indonesia, dan juga menambah budaya literalis agar masyarakat Pandeglang mengetahui dan memiliki jejak sejarah historis tentang rumah sakit ini yang sekarang dijadikan sebagai layanan perpustakaan daerah kabupaten Pandeglang.

Jika dilihat dari sejarahnya bangunan eks RSUD Pandeglang ini didirikan sekitar tahun 1920-an. Didirikan sebelum kemerdekaan Indonesia. Arsitektur dari bangunannya sendiri adalah arsitektur peninggalan Belanda. Seperti jendela yang masih asli. Dan hampir 80

persen masih asli bangunannya, seperti jendela luar, pintu masuk, jendela dalam, pintu per ruangan. Hanya catnya yang baru dan ada sedikit penambahan dibagian penutup tembok penutup belakang.

Berjalan dari arah pintu masuk Eks RSUD Pandeglang ini terlihat disediakan kursi model sekarang yang berada baik itu disebelah kiri dan juga disebelah kanan, dilengkapi juga dengan tempat manaruh sepatu sebelum area masuk ke dalam Perpustakaan. Terlihat ada meja yang memanjang dengan dilengkapi kursi yakni sebagai tempat yang digunakan untuk represionis.

Ruangan yang paling ujung yang terletak disebelah kiri merupakan ruangan yang digunakan sebagai tempat untuk kamar mandi dan juga dipergunakan sebagai tempat memasak. Kemudian beralih ke ruangan kedua dan ketiga yang yakni sebagai tempat khusus para pegawai perpustakaan. Selanjutnya untuk setelah ruangan khusus para pegawai adalah ruangan komputer internet bagi pemustaka dan juga sebagai tempat pendaftaran. Selanjutnya beralih ke ruangan yang dipergunakan sebagai tempat buku khusus membaca komik, novel, dan juga buku anak, diruangan tersebut juga ditemukan pintu penghubung yang terletak disebelah kiri. Kemudian ruangan selanjutnya digunakan sebagai tempat buku khusus ilmu-ilmu politik, bahasa, dan ilmu-ilmu umum yang lainnya, ke ruangan selanjutnya yakni digunakan sebagai tempat ruangan komputer untuk operasional.

Lanjut ke ruangan selanjutnya yakni sebagai tempat penyimpanan buku ilmu sosial dan juga ilmu agama, dan ruangan yang terakhir yakni sebagai ruangan be Creative.

Renovasi atau tambahan agar eks gedung RSUD Pandeglang tetap terawat adalah hanya dengan mengcat untuk tembok yang sudah mulai memudar warnanya. Warna untuk catnya pun tetap disamakan dengan dahulu yaitu dengan warna krem dan putih. Ruangan yang sekarang menjadi tempat pendaftaran kunjungan perpustakaan dan tempat pengambilan buku dahulunya menjadi ruangan sebagai pendaftaran obat. Dan juga para pasien kumpul di depan ruangan tersebut yaitu menunggu giliran untuk mendaftar obat-obatan yang diperlukan dan juga sebagai tempat loket. situ, nunggu disitu ada tempat loket.

Ruangan pendaftaran tersebut dari dulu hingga tempo sekarang masih asli dan tidak berubah, sekarang digunakan sebagai penyebaran buku. Untuk kayunya sendiri menggunakan kayu jati yang diperkirakan kayunya masih tahan ke 100 tahun ke depan. Ada 7 ruang semuanya dengan dilengkapi adanya ruangan untuk kegiatan Lasmit. Sekat per sekat dari ruangan per ruangan sudah dari sejak dulunya. Ruangan untuk Be creative yakni sebagai ruangan untuk layanan pustaka masyarakat yang dipergunakan tempatnya jika ada kegiatan, Di depan ruangan masing-masing menjadi tempat para pengunjung untuk membaca buku.

Untuk koleksi buku-buku yang tersedia di Perpustakaan Daerah Pandeglang terdiri dari 300 Buku Ilmu-ilmu Sosial, 200 Buku Agama, 400 Buku Bahasa, 600 Ilmu-ilmu terapan teknologi, 700 Buku kesenian, Hiburan, dan Olahraga, 900 Buku Geografi dan Sejarah, 500 Buku Ilmu-ilmu Murni (Pasti/Alami). Adapun Pengunjung Perpustakaan di setiap harinya paling banyak berjumlah 100 orang, namun pada saat pandemi covid-19 jumlah pengunjung di batasi maksimal 50 orang perharinya. Pengunjung perpustakaan diberi waktu selama 2 jam untuk membaca, jika melebihi batas waktu tersebut pengunjung diwajibkan mengisi daftar kehadiran kembali. Perpustakaan Daerah Pandeglang boleh dikunjungi dari berbagai kalangan diantaranya mahasiswa, anak SMP/SMA atau SD.

Untuk jam operasional gedung eks RSUD Pandeglang ini yang sekarang dijadikan sebagai kantor perpustakaan daerah yaitu buka Setiap hari. Diahari Senin s/d Kamis buka dari jam 08.00 s/d 15.30 WIB (Istirahat jam 12.00 s/d 13.00 WIB); Juma;t buka dari jam 08.00 s/d 16.00 WIB (Istirahat jam 11.30 s/d 13.00 WIB); di hari Sabtu buka dari jam 08.00 s/d 13.00 WIB dan di hari Minggu dari jam 07.00 s/d 10.00 WIB (Layanan Pusling Alun-alun Pandeglang). Tidak hanya dipergunakan sebagai layanan baca, namun juga dilengkapi dengan layanan internet.

d. Peninggalan Gedung Eks RSUD Pandeglang



Pintu masuk utama Gedung eks RSUD Pandeglang. Dengan tinggi berukuran 226 cm, dan lebar berukuran 95 cm. Terdapat masing-masing empat tiang sebelah kanan dan kiri dengan total delapan tiang. Pinggir tiang, Panjangnya berukuran 107 cm dan lebar 70 cm.



Jendela Samping berdaun ada dua. Atas kotak persegi empat ada empat, terdapat empat belas pilar, terdapat empat lubang angin samping, terdapat tiga belas tiang belakang dirangkap menyatu dengan tembok. Panjang jendela berukuran 174 cm dan lebarnya 130 cm.



Jendela samping 4. Atas kotak persegi empat ada 4. Pilar di jendela masing-masing ada 14



Jendela yang terletak di sebelah kanan pintu keluar ini sampai sekarang masih mempertahankan bentuk aslinya hanya saja ditambah dengan teralis dibagian tengahnya. Ruangan ini sekarang digunakan sebagai tempat menyimpan buku-buku yang membahas tentang ilmu Agama, Sosial dan Politik. Di bagian jendela juga terdapat Grendel jendela yang masih berfungsi dan juga kokoh sampai sekarang.



Gambar ruangan tampak dari dalam dengan jendela yang berbentuk kotak-kotak, bagian atas terdapat dua kotak, disamping kanan dan kiri masing-masing terdapat dua kotak, untuk jendela yang berada di tengah terdapat dua rangkap jendela yang berukuran kecil dan untuk bagian bawahnya yaitu terdapat dua kotak.



Pintu tampak dari dalam yaitu memiliki daun pintu dengan corak garis-garis horizontal yang masing-masingnya berjumlah 21 sehingga jika dijumlahkan berarti terdapat 42 garis.



Menara Lantern Gedung Eks RSUD Pandeglang yaitu berbentuk limas, dengan gentengnya yang masih kokoh dilengkapi juga dengan lubang angin dari menara lantern dengan tujuh garis.



Tampak pada bagian dalam yang terlihat pada pintu masuk atau gerbang sebelum memasuki gedung Eks RSUD Pandeglang yaitu terdapat jendela yang berbentuk setengah lingkaran dengan kaca patri yang memiliki berbagai warna, mulai dari warna hijau,orange,dan juga putih.



Untuk bagian samping gedung Eks RSUD Pandeglang pada bagian kiri yaitu terdapat 4 pentilasi dengan corak bunga-bunga dengan tembok yang di cat berwarna putih.



Tampak pada penyangga jendela yaitu dilengkapi dengan Grendel jendela yang lumayan cukup besar dan juga kokoh. Menurut keterangan narasumber Grendel jendela tersebut tidak pernah di ganti dari sejak berdirinya gedung RSUD Pandeglang dan masih tetap bertahan hingga sekarang.



Tampak bagian belakang dari gedung Eks RSUD Pandeglang, bangunan bagian belakang atau tembok tersebut merupakan bagian tambahan dari gedung RSUD Pandeglang.

BAB VI PENUTUP

A. Kesimpulan

Gedung eks RSUD Pandeglang di dirikan pada tahun 1925, bangunan Eks RSUD Pandeglang merupakan rumah sakit pertama yang ada di wilayah Kawedanan Pandeglang. Bangunan ini terletak di sisi barat alun-laun Pandeglang. Bentuk bangunannya persegi panjang dari arah barat ke timur dengan arah hadap ke utara. Bangunan bercat putih ini memiliki atap berbentuk limasan (berbentuk limas/tentang atap).

Peninggalan gedung eks RSUD Pandeglang ini terdpat satu bangunan yang sekarang sudah beralih fungsi menjadi perpustakaan daerah, bentuk bangunan ltersebut tidak berubah dan tetap di rawat. Adapun sisa peninggalan gedung eks RSUD yang masih ada hingga saat ini ialah Pintu gerbang utama perpustakaan yang terbuat dari besi, dan juga jendela-jendela dan pintu yang terbuat dari besi, mereka memiliki ketinggian kurang lebih 3 meter.

DAFTAR PUSTAKA

A. Sumber Buku

Afrizal. 2014. *Metode Evaluasi Kualitatif*. Depok: PT. Rajagrafindo Persada.

Balai Cagar Budaya Arsip dan Perpustakaan Daerah Pandeglang.

Buku Data Base Cagar Budaya di Kabupaten Pandeglang. 2019. Kota Serang: BPCB Banten.

Data Base Cagar Budaya di Kabupaten Pandeglang. 2019. Kota Serang: Balai Pelestarian Cagar Budaya Banten.

Dewi Puspito Rini, dkk. 2019. *Database Cagar Budaya Dan Objek Diduga Cagar Budaya Di Kabupaten Pandeglang*. Serang: Balai Pelestarian Cagar Budaya Banten.

Dhakidae Daniel. 2003. *Profil Daerah Kabupaten Dan Kota Jilid 2*. Yogyakarta: Yayasan Bina Potensi Pembangunan.

Eka Jaya Putra Utama, dkk. 2021. *Sejarah Lembaga Pengembangan Tilawatil Qur'an*. Klaten: Penerbit Lakeisha Anggota IKAPI.

Firdaus, Endang. 2005. *Cerita Rakyat Dari Pandeglang (Banten)*. Jakarta: PT. Grasindo.

Herlina. Nina. 2022. *Metode Sejarah*. Bandung: Satya Historik cet kedua, Juli.

Ode Kamalia La. 2022. *Manajemen Pelayanan Rumah Sakit Dan Puskesmas*. Bandung: CV. Media Sains Indonesia.

Onety, dkk. 2018. *Aku dan Cagar Budaya: Masa Lalu Yang Melebur Dalam Kekinia* Jakarta: Direktorat Pelestarian Cagar Budaya dan Permuseuman.

Profil Kesehatan Kabupaten Pandeglang. 2010. Pandeglang: Dinas Kesehatan Kabupaten Pandeglang.

Profil Kesehatan Kabupaten Pandeglang. 2010.
Pandeglang: Dinas Kesehatan Kabupaten
Pandeglang.

Purnomosidi Bambang Eka. 2020. *Dalam Dekapan
Pandeglang Kumpulan Catatan Kecilku Tentang
Pandeglang Cetakan Pertama.* Sukabumi: CV.
Jejak, Anggota IKAPI.

Sandu Siyoto, Ali Sodik. 2014. *Dasar Metodologi
Penelitian.* Yogyakarta: Literasi Media
Publishing cetakan 1, Juni.

Wawancara dengan Aditia sebagai anggota
pengurus BPCB Kota Pandeglang, tanggal 7
September 2022 di Perpustakaan Daerah
Pandeglang.

Wawancara dengan Syaifudin Aziz sebagai Kepala
Perpustakaan Daerah Pandeglang, Pada
tanggal 07 September 2022.

Zainal Irhamny. 2020. *Intelijen dalam Otonomi daerah.*
Bogor: PT Penerbit IPB Press.

B. Sumber Jurnal

Jurnal *Kode dan Data Wilayah Administrasi Pemerintahan Provinsi Banten Tahun 2018*, di akses pada tanggal 10 September 2022;
[Kode Data Wilayah Administrasi Pemerintahan Tahun 2018-dikompresi\[1\].pdf](#)

Jurnal *Kode dan Data Wilayah Administrasi Pemerintahan Provinsi Banten Tahun 2018*, di akses pada tanggal 10 September 2022;
[Kode Data Wilayah Administrasi Pemerintahan Tahun 2018-dikompresi\[1\].pdf](#)

Jurnal *Kode dan Data Wilayah Administrasi Pemerintahan Provinsi Banten*. 2018., di akses pada tanggal 10 September 2022;
[Kode_Data_Wilayah_Administrasi_Pemerintahan_Tahun_2018-dikompresi\[1\].pdf](#)

Di akses pada tanggal 11 September 2022:
[jbptunikompp-gdl-adenaksaba-28969-3unikom_a-2\[1\].pdf](#) [jbptunikompp-gdl-adenaksaba-28969-3-unikom_a-2\[1\].pdf](#)

C. Sumber Internet

Dukcapilprov, *tugas pokok dan fungsi bidang catatan sipil*, diakses dari

[http://disdukcapil.go.id/berita/detail/tugas-pokok-dan-fungsi-bidang-catatan-sipil-](http://disdukcapil.go.id/berita/detail/tugas-pokok-dan-fungsi-bidang-catatan-sipil)

C. Sumber Informan

1. Nama : Syaifudin Aziz
Jabatan : Kepala Perpustakaan Daerah Pandeglang
Alamat : Pandeglang
2. Nama : Iskandar
Jabatan : Petugas Balai Arsip Daerah Pandeglang
Alamat : Pandeglang
3. Nama : Bambang Eka Purnomosidi
Jabatan : Sekretaris Dinas Perpustakaan dan Arsip Daerah Kabupaten Pandeglang
Alamat : Pandeglang
4. Nama : Aditia
Jabatan : Pengurus BPCB Pandeglang
Alamat : Pandeglang

LAMPIRAN-LAMPIRAN



2.1 Foto bersama Kepala Perpustakaan Daerah Pandeglang



2.2 Wawancara dengan Kepala Perpustakaan dan Pengurus BPCB Pandeglang di damping oleh DPL



*2.3 Wawancara dengan Sekretaris Dinas Perpustakaan dan Arsip
Daerah Kabupaten Pandeglang*



2.4 Pengukuran jendela depan Gedung eks RSUD Pandeglang



2.5 Ruangn Perpustakaan Daerah Pandeglang



2.6 Tampak depan perpustakaan daerah



2.7 Gedung bagian belakang



2.8 Jendela ruangan perpustakaan daerah Pandeglang

BIODATA PENULIS



Muhamad Nandang Sunandar, M.A., merupakan dosen Prodi Sejarah Peradaban Islam, Fakultas Ushuluddin dan Adab UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten. lahir dari pasangan bapak H. Johanta dan Ibu Hj, Emah di Serang, Banten pada tanggal 2 Mei

1991.

Penulis mengawali pendidikan formal di Sekolah Dasar Negeri (SDN) 1 Jawilan Serang, Sekolah Menengah Pertama Negeri (SMPN) 1 Jawilan Serang, dan Sekolah Menengah Atas (SMA) Pondok Pesantren Daar el-Qolam, Jayanti Tangerang. Setelah itu, melanjutkan pendidikan program Strata Satu (S1) di IAIN “Sultan Maulana

Hasanuddin” Banten (Sejak 2017 menjadi UIN SMH Banten) mengambil prodi Sejarah dan Peradaban Islam lulus pada tahun 2015. Kemudian melanjutkan studinya pada Strata Dua (S2) di Sekolah Pascasarjana Universitas Islam Negeri (UIN) Syarif Hidayatullah Jakarta, Program Magister Pengkajian Islam, Konsentrasi Sejarah dan Peradaban Islam, lulus pada tahun 2018.

Selama menjadi mahasiswa S1 dan S2, penulis aktif sebagai tenaga pengajar di beberapa Lembaga Sekolah dan Lembaga Pendidikan formal (MTS, MA dan SMAN) dan nonformal, (Guru Privat dan Tutor) Setelah lulus Studi S2

pada tahun 2018, penulis menjadi Dosen Tetap PNS di UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten dan mengampu beberapa Mata Kuliah diantaranya: Historiografi, Historiografi Islam dan Sejarah Peradaban Islam di Fakultas Ushuluddin dan Adab UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten dan menjabat sebagai Sekretaris Prodi Sejarah Peradaban Islam (SPI) periode 2021-2026. Dan aktif mengikuti Asosiasi Dosen Ilmu Adab (ADIA), serta Asosiasi Prodi Sejarah Islam Indonesia (APSII).

Beberapa karya tulis diantaranya; buku berjudul “Peranan Tokoh Agama Dalam Sistem Birokrasi Kesultanan Banten Abad XVII” (Tahun Terbit 2018), buku “Pengantar Historiografi” (Tahun Terbit 2021), dan buku “KH. Mochamad Thowil Dalam Lintas Sejarah: Pendobrak Sistem Pendidikan di Serang Timur (Tahun Terbit 2022), serta aktif menulis di jurnal ter-akreditasi dan artikel di media sosial.



NABILA FAIZAH ATSANI lahir di Lebak, 07 September 2001. Anak ke 2 dari 8 bersaudara. Saat ini tinggal di Kp. Sungkaeun, RT 04/RW 04, DS.

Pabuaran, Kec. Rangkasbitung, Kab.Lebak, Banten. Hobinya memasak.

Saat ini sedang menempuh kuliah di UIN SMH Banten Jurusan Sejarah Peradaban Islam semester 7, pengalaman organisasinya yaitu sebagai bendahara umum di KAMMI tahun 2021-sekarang, sekretaris bidang internal himpunan mahasiswa jurusan sejarah peradaban Islam tahun 2021, dan kepala bidang komisi E bidang advokasi. Selain itu dia juga gemar untuk terjun ke dunia volunteer. Teman-teman bisa mengunjungi Instagram saya @nabilafai



SISKA SINTIA lahir di Ciamis pada tanggal 04 Juni 2001. Anak pertama dari tiga bersaudara. Alamat di Dusun Sukawening Rt 002/008, Desa Tanjungsari, Kecamatan Sadananya, Kabupaten Ciamis, Provinsi Jawa Barat. Pernah menempuh pendidikan di TK Nurussalam di Dusun

Sukawening Rt. 006, SDN 2 Tanjungsari tahun 2013, MDTA Nurussalam 2013, Mts Al-Huda Sadananya dari tahun 2016, MA EL-BAS Ciamis tahun 2019, dan sekarang sedang menempuh pendidikan Sastra 1 (S1) di UIN Sultan

Maulana Hasanuddin Banten Jurusan Sejarah Peradaban Islam.

Selain sebagai Mahasiswa yang berkewajiban untuk belajar, saya juga pernah bergabung di organisasi Kesatuan Aksi Mahasiswa Muslim Indonesia (KAMMI) di tahun 2019, dan bergabung juga dengan Organisasi Internal di

Taman Baca Masyarakat Paguyuban Pemuda Literasi Global (TBM PPLG) yang berada di Jln. Samaun Bakri Lingkungan RW 01 Lopang Gede, Kota Serang, Provinsi Banten. Taman Baca Masyarakat Paguyuban Pemuda Literasi Global (PPLG) ini terdiri dari para relawan pendidik dan pengajar yang suka berbagi dalam arti luas, baik materi maupun non materi dan upaya menyelenggarakan proses transfer pengetahuan berbasis kegiatan belajar mengajar kepada masyarakat. Temanteman bisa mengunjungi instagram saya di @Shntyaaaa.s Terimakasihhhh...©



NABILA SEPTIANI lahir di Jakarta pada tanggal 6 September 2001. Anak keempat dari lima bersaudara. Alamat di Jl. H. Mali Rt 005/ Rw 001, Kelurahan Duri Kosambi, Kecamatan Cengkareng, Jakarta Barat. Pernah menempuh pendidikan di TK. Darul Fathin Jakarta tahun

2007, MI Assasuddiniyah Jakarta

tahun 2013, Mts. An-Nida Al-Islamy Jakarta tahun 2016, MA. An-Nisa Al-Islamy Jakarta tahun 2019, dan sekarang sedang menempuh pendidikan Strata 1 (S1) di UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten jurusan Sejarah Peradaban Islam.

Selain sebagai mahasiswa yang kewajibannya belajar, pernah menekuni bisnis kecil-kecilan pada tahun 2018 dan bisnis online pada tahun 2020. Aktivitas sekarang adalah belajar serta fokus kepada perkuliahan dan sedang merancang bisnis yang akan ditekuni kembali. Mencoba banyak hal-hal baru untuk menambah pengalaman hidup dan terus berproses mengupgrade diri menjadi pribadi yang lebih baik. Teman-teman juga bisa mengunjungi instagram saya di @nabilabiil_



HATAMI KOMALA lahir di Tangerang pada tanggal 14 September 2001. Alamat tempat tinggal Jln. Hr. Rasuna Said Rt.01/05 Kec. Pinang kota Tangerang Banten.

Menyelesaikan pendidikan dasar di SDN Cipete 4 pada tahun 2012, dan melanjutkan pendidikan di SMP dan

SMA Islamic Boarding School Daarul Qur'an Putri Cikarang, pada tahun 2013 sampai 2019. Kesibukan saat ini, tengah menempuh studi strata satu semester tujuh di Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten Fakultas Ushuluddin dan Adab, dan mengambil konsentrasi pada bidang Sejarah Peradaban

Islam.

Pengalaman organisasi di kampus sebagai anggota bidang pemberdayaan perempuan Himpunan Mahasiswa

Jurusan tahun 2020 dan ketua bidang Minat dan Bakat pada tahun 2021 serta anggota muda Unit Kegiatan Mahasiswa (UKM) Unit Pengembangan Tilawatil Qur'an (UPTQ) bidang Tahfidz dan Tafsir Al-Qur'an (TTQ) 2020.



ANNISA MARIANA lahir di Tangerang pada tanggal 07 Mei 2001. Anak kedua dari tiga bersaudara. Alamat di Kampung Rijal Rt 02/Rw 02, Desa Sukamulya, Kecamatan Sukamulya, Kabupaten Tangerang, Banten. Pernah menempuh pendidikan di SDN

Sukamulya 2 tahun 2013, MTsN 4 Tangerang tahun 2016, MAN 2 Tangerang tahun 2019. Dan sekarang sedang menempuh pendidikan Strata 1 (S1) di UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten jurusan Sejarah Peradaban Islam.

Selain sebagai mahasiswa yang kewajibannya belajar. Saya pernah juga bergabung di Himpunan Mahasiswa Tangerang (HIMATA) dari tahun 2019. Pernah juga tergabung dalam Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia (PMII) dari tahun 2020. Setiap orang mempunyai prosesnya sendiri, dan akan berkembang lalu sukses diwaktunya masing-masing. Yang perlu kita lakukan hanyalah

berusaha. Teman-teman juga bisa mengunjungi instagram saya di @annisa.am



SYAIFANATUZZAHRO Lahir di Cilegon-Banten, perempuan kelahiran 06 Juni 2001 ini anak pertama dari empat bersaudara. Perempuan asli Cilegon ini tinggal di Perumnas, Bumi Cibeber Kencana (BCK) kec. Cibeber, Cilegon-Banten. Penulis telah menamatkan pendidikan TK Aisyiyah Bustanul Athfal (2007), SDIT Banten Islamic School (2013), MTS Darul Ilmi (2016), MA Darul Ilmi (2019), dan saat ini penulis sedang menempuh pendidikan S1 di UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten prodi/jurusan Sejarah Peradaban Islam. Saat ini, penulis sedang melaksanakan Program Profesi Mahasiswa (PPM) di semester 7. Penulis juga aktif di dunia organisasi sosial dan pendidikan sebagai volunteer di Yayasan Yatim dan Dhuafa. Seni kreativitas adalah hobi yang penulis gemari. Seperti; Merajut, menggambar, kemudian foto dan videografer.

Gadis dengan motto "menulislah, maka namamu akan abadi", cukup aktif di beberapa media sosial, so penulis bisa dihubungi di salah satu akun ini: Facebook: syaifanatuzzahro,

Email: syaifanazahro490@gmail.com.

IG: @syfntzzhr

"jika ingin mengenal dunia, maka membacalah"



SITI NURHAYATI NUFUS lahir di Tangerang pada tanggal 12 November 1999. Anak ke empat dari empat bersaudara, ayah saya bernama Armin dan ibu Maesaroh. Alamat Kp. Harendong Lembur RT/RW 010/003, Desa Jawilan, Kecamatan Jawilan, Kabupaten Serang, Provinsi Banten.

Saya pernah menempuh pendidikan di MI Al-Wahdah pada tahun 2012, SMP Terpadu Al-Wahdah pada tahun 2015, SMA Negeri 1 Jawilan pada tahun 2018 dan sekarang saya sedang menempuh pendidikan Strata 1 (SI) di Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanudin Banten dan sedang menimba ilmu agama di Pon-Pes Puteri Bani Thohir Pelamunan Serang Banten.



ELA ALAWIYAH lahir di Pandeglang pada tanggal 04 Oktober 2002. Anak kedua dari dua bersaudara. Alamat di Kampung Tenjolahang Timur Rt 001/Rw 002, Desa Tenjolahang, Kecamatan Jiput, Kabupaten Pandeglang, Banten.

Pernah menempuh pendidikan di SD Tenjolahang 2 di Kampung Tenjolahang Timur tahun 2013, MDA Ibtidaiyyah di Tenjolahang Dangur tahun 2013, MTS Sukacai dari tahun 2016, MA Masyariqul Anwar tahun 2019, dan sekarang sedang menempuh pendidikan Strata 1 (S1) di UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten jurusan Sejarah Peradaban Islam.

Selain sebagai Mahasiswa yang kewajibannya belajar, pernah menekuni bisnis online Shop tahun 2020, pernah bergabung di organisasi Internal yaitu di Lembaga Dakwah Kampus (LDK Ummul Fikroh) pada tahun 2019, pernah bergabung di organisasi Eksternal yaitu di Kesatuan Aksi Mahasiswa Muslim Indonesia (KAMMI) pada tahun 2019, pernah bergabung di organisasi Internal di Taman Baca Masyarakat Paguyuban Pemuda Literasi Global (TBM PPLG) Serang-Banten dari tahun 2020. Aktivitas sekarang terlihat pada organisasi Ikatan Mahasiswa Jiput (IMJ) yaitu dari tahun 2021, IMJ ialah organisasi baru yang dibentuk oleh salahsatu Mahasiswa/i Jiput, didalamnya terdapat beberapa anggota yang melingkupi dari beberapa perguruan tinggi. Dari bergabungnya dalam organisasi

tersebut adalah untuk mencoba belajar bersosialisasi, belajar Public Speaking, menambah relasi dan mencoba untuk terus berproses sehingga menjadikan pengalaman hidup. Temanteman juga bisa mengunjungi instagram saya di @ela_alwyh



Hallo, namaku : **Midallah**, aku anak pertama dari tiga bersaudara. Pada tanggal 16 Juli 2001, tempat nya di serang Banten aku terlahir ke dunia , ayah ku bernama Rahmat dan ibu ku bernama Ani. mereka adalah sosok orang tua yg sangat hebat . Alamat di Jln. Jayadinigrat No 53 Kaloran

Pena, Serang Banten.

Aku pernah mempuh pendidikan di SDN Kaloran tahun 2013, SMPN 13 kota serang pada tahun 2016 , dan melanjutkan sekolah di MAN 2 kota serang, kemudian aku melanjutkan pendidikan ku ke jenjang (S1) di Universitas Islam Negri Sultan Maulana Hassanudin Banten , mengambil prodi (Sejarah Peradaban Islam) .

Selain kewajiban mengemban ilmu Aku juga mengikuti organisasi Eksternal yg cukup eksis di kampus ku yaitu PMII (pergerakan Mahasiswi Islam Indonesia) aku menjabat sebagai ketua Umum Rayon Adab tahun 2021/2022. Dan sampai sekarang saya menjadi pengurus Komisariat PMII UIN SMH Banten.



SHAVIRIN RAHMATULLAH S, lahir di Majalengka pada tanggal 1 Juli

1999. Anak ketiga dari empat bersaudara. Alamat di Jl. H. Mi'ah Rt 03/ Rw 03, Kelurahan Cilangkap, Kecamatan Cipayung, Jakarta Timur. Pernah menempuh pendidikan di SDN Sukawera 1 tahun 2012, Ponpes Modern Nurul Fajri Majalengka tahun 2015,

Ponpes Modern Darel Azhar Rangkasbitung tahun 2018, dan sekarang sedang menempuh pendidikan Strata 1 (S1) di UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten jurusan Sejarah Peradaban Islam.

Sebelum menginjak bangku kuliah, pernah juga menjadi pengurus OSDA (Organisasi Santri Darel Azhar)

pada tahun 2018 sebagai bagian Syirkah at Tholabah (Koperasi Pelajar), dan tergabung juga dalam anggota volunteer Rumah Pintar Al-Ikhlas cabang Graha Asri Serang. Aktivitas sekarang adalah belajar serta fokus kepada perkuliahan. untuk mengenal lebih dalam lagi tema –teman bisa mengunjungi akun akun Instagram saya @shavirin.sn